

Anggota IKAPI Nomor: 458/JT1/2025
Tanggal: 1 November 2025



BRANDED
TECH
PUBLISHER

MODALITAS

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Berbasis Pesantren



Khodijatul Qodariyah,
Sholehatus Ma'hdia,
Akmal Mundi

Khodijatul Qodariyah,
Sholehatun Mahdia,
Akmal Mundiri.

MODALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MULTIKULTURAL BERBASIS PESANTREN



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Diterbitkan oleh:



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Modalitas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Pesantren

Ditulis Oleh: **Khodijatul Qodariyah,**
Sholehatus Mahdia,
Akmal Mundiri

ISBN : Proses Pengajuan
Halaman : viii, 133, Uk: 15.5 x23 cm
Cetakan Pertama : Mei 2026

Editor : Hasan Baharun
Layouter : Cindy Charisma Satriyo
Desain Cover : Moch Mahsun

Diterbitkan Pertama Kali Oleh :
Branded Tech Publisher
(Grup Penerbitan CV Branded Tech Indonesia)

Alamat: Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261 | Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechindoensia@gmail.com

Anggota IKAPI Nomor: 458/JTI/2025

Tanggal: 1 November 2025

Hak Cipta pada penulis, Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2026 by Branded Tech Publisher | All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras menerjemahkan,
memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku ini yang berjudul "Modalitas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Pesantren" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju cahaya ilmu, dan memberi teladan luhur dalam mengelola kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan Islam.

Buku ini hadir sebagai ikhtiar ilmiah untuk menggali, mengkaji, dan memetakan bentuk-bentuk modalitas yang dimiliki oleh pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multibudaya, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang dialektika budaya yang menjunjung nilai toleransi, dan keberagaman. Buku ini mengangkat bagaimana pesantren memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal, serta bagaimana fleksibilitas institusional dan sosialnya menjadikan pendidikan agama Islam lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat modern. Dengan pendekatan akademik yang sistematis serta berlandaskan teori-teori dari para ahli, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermakna bagi para akademisi, praktisi pendidikan, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan Islam. Lebih dari itu, buku ini

juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di tengah masih terbatasnya kajian yang secara khusus menyoroti modalitas pendidikan multikultural dalam konteks pesantren.

Penyusunan buku ini tentu tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan saran, masukan, semangat, dan bantuan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bentuk kontribusi tersebut menjadi amal jariyah yang membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi dunia pendidikan Islam.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan pada edisi-edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat luas bagi para pembaca, dan menjadi inspirasi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang ramah terhadap keberagaman dan mampu mencetak generasi santri yang toleran, berkarakter, dan berwawasan global. Aamiin Yā Rabbal ‘Ālamīn.

Paiton, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I.....	1
MENGENAL MODALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL	1
A. PEMAHAMAN AWAL.....	1
B. MODALITAS.....	7
C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	8
D. MULTIKULTURAL.....	9
E. BERBASIS PESANTREN.....	10
BAB II.....	13
PILAR-PILAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PESANTREN ...	13
1. MODALITAS.....	13
2. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	17
3. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA.....	22
4. MULTIKULTURAL.....	27
5. PONDOK PESANTREN	36
6. MODALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS PESANTREN	46
BAB III.....	61
KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL	61
1. PENGAKUAN TERHADAP KEBERAGAMAN BUDAYA	62
2. DIALOG ANTAR BUDAYA.....	64
3. KEADILAN DAN KESETARAAN.....	67
4. KRITIK TERHADAP BUDAYA DOMINAN	70
5. PENDIDIKAN SEBAGAI WAHANA TRANSFORMASI SOSIAL	73

BAB IV.....	77
MODALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS PESANTREN.....	77
1. MODAL BUDAYA	77
2. MODAL SOSIAL	80
3. MODAL EKONOMI.....	83
4. MODAL SIMBOLIK.....	86
5. MODAL HISTORIS.....	88
BAB V	93
TANTANGAN-TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS PESANTREN	93
1. TANTANGAN MODALITAS MODAL BUDAYA	93
2. TANTANGAN MODALITAS MODAL SOSIAL	96
3. TANTANGAN MODALITAS MODAL EKONOMI.....	99
4. TANTANGAN MODALITAS MODAL SIMBOLIK.....	102
BAB VI.....	105
PESAN TOLERANSI DARI PESANTREN UNTUK NUSANTARA	105
DAFTAR PUSTAKA	109
PROFIL PENULIS	125



BAB I

MENGENAL MODALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

A. Pemahaman Awal

Pesantren memiliki bentuk modalitas tersendiri dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural yang membedakannya dengan lembaga pendidikan formal di luar pesantren (Ilham et al., 2024). Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika santri (Marliansyah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural, pesantren

memadukan nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal serta penerimaan terhadap keragaman budaya (Fathurrozi, 2023). Hal ini memberikan modalitas tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, yang cenderung lebih terstruktur dan kurang fleksibel dalam mengintegrasikan aspek-aspek kultural lokal dalam kurikulum mereka (Susanti et al., 2023).

Dalam perspektif islam terkait pendidikan agama islam multikultural juga di jelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَابِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Menurut M. Afiful Harir dan S Wahyuni (2023), pesantren berhasil menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada aspek sosial-budaya. Pesantren mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman, yang menjadi dasar pendidikan multikultural (Hadiansah et al., 2024). Studi ini juga menunjukkan bahwa pesantren mampu menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan lokal sambil tetap menjaga ajaran agama Islam yang murni, yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal yang seringkali terikat oleh standar nasional yang kaku dan kurang adaptif terhadap keragaman budaya lokal (Praekanata et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa

pesantren memiliki modalitas unik yang sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural, menjadikannya berbeda dan memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya di luar pesantren (Haryanto et al., 2022).

Studi pendidikan multikultural sudah banyak dilakukan dalam konteks yang sangat beragam (Abidin et al., 2022). Pendidikan multikultural menjadi topik yang penting karena bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman antar budaya dalam lingkungan Pendidikan (Desmila & Suryana, 2023). Dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem pendidikan dapat merespons dan mendukung keragaman budaya dengan efektif. Studi tentang ini sebagaimana dilakukan oleh Fita Mustafida (2020) kajian di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya penting dalam konteks kebijakan pendidikan, tetapi juga dalam praktik sehari-hari di kelas. Kajian ini menemukan bahwa kurikulum yang memasukkan perspektif multikultural dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial, serta mendorong inklusivitas dan partisipasi aktif dalam masyarakat yang beragam. Deni Sophiansyah et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga pendekatan multikultural dalam pendidikan membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan prestasi akademik melalui pengajaran yang lebih relevan secara budaya.

Di dalam studi lain juga dibahas bahwa mengenai modalitas pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya lokal. Salah satu studi penting dilakukan oleh Al-Farabi (2020), yang meneliti implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Studi ini menunjukkan bahwa pesantren Lirboyo berhasil mengadopsi kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya Jawa tanpa mengorbankan ajaran Islam, melalui penggabungan materi pembelajaran lokal dan ajaran Islam yang harmonis. Selain itu, studi oleh Pradia Sang Indraswari (2019) tentang Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta bahwa studi tersebut menemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan agama dalam masyarakat yang multikultural. Kedua studi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas yang signifikan dalam menyusun kurikulum yang responsif terhadap konteks budaya lokal sambil mempertahankan integritas ajaran Islam, menjadikannya model yang efektif untuk pendidikan multikultural.

Studi ini berupaya mengisi ruang kosong tentang modalitas pendidikan agama Islam multikultural yang belum banyak dikaji oleh studi lainnya. Studi tentang modalitas pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama yang sangat luas (M. T. Rahman et al., 2024). Meskipun pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam penyebaran dan pemahaman agama Islam, aspek multikultural dalam pendidikan agama Islam berbasis pesantren belum banyak

mendapat perhatian dalam kajian akademis (Robbaniyah & Lina, 2022). Studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam karakteristik, modalitas, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren. Studi ini berupaya untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengeksplorasi lebih lanjut karakteristik pendidikan agama Islam multikultural di pesantren, mengidentifikasi modalitas yang digunakan, serta mengkaji tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diterapkan oleh pesantren dalam mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keragaman budaya dan agama (Yusuf, 2023)

Dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya saat ini, pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren diyakini memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang toleran dan memahami perbedaan budaya (Pamungkas et al., 2024). hipotesis ini berasumsi bahwa pendekatan pendidikan yang memperhatikan aspek-aspek multikultural tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sikap inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam. dengan demikian SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid dan SMA Pondok Pesantren Sukorejo mengkonstruksi pendidikan multikultural melalui aktivitas (kegiatan) dan pelembagaannya. dalam membentuk kesadaran multikultural salah satunya juga diperkuat oleh lingkungan pesantren serta adanya kajian kitab dari pengasuh kedua

pondok tersebut untuk menghadirkan tasawuf dalam kehidupan modern.

Sehubungan dengan pelebagaan kesadaran multikultural, Pesantren Nurul Jadid dan pondok pesantren salafiyah berkomitmen untuk menanamkan kesadaran multikultural salah satunya melalui pengembangan kemampuan berbahasa asing bagi santrinya, yang dianggap sebagai bekal penting untuk berinteraksi dengan komunitas global. Selain penguasaan bahasa, santri juga dilatih dalam keterampilan interpersonal yang mendukung kemampuan bahasa mereka. Dampak dari program ini terlihat pada penyebaran santri ke berbagai belahan dunia, termasuk China, Amerika, Kanada, Jerman, Malaysia, Australia serta Mesir. Lembaga Pesantren Nurul Jadid mendukung inisiatif ini dengan adanya Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang menjalin kerja sama dengan pemerintah Tiongkok untuk menyelenggarakan tes Hanyu Shuiping Kaoshi, yang membantu santri dalam mengukur dan meningkatkan kompetensi bahasa mereka secara resmi. tidak jauh berbeda bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah mencatat banyak prestasi dengan mengirimkan sejumlah besar lulusan dari asrama bahasa (ASBAS) ke Mesir. Para santri yang lulus dari asrama ini memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat baik, yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan di berbagai universitas terkemuka di Mesir. Keberhasilan ini mencerminkan kualitas pendidikan bahasa dan pengajaran agama yang diterapkan di pesantren, serta komitmen mereka dalam mencetak generasi yang kompeten dalam ilmu keislaman dan berwawasan global.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, studi ini difokuskan pada modalitas pendidikan agama

Islam multikultural di dua pondok pesantren besar, yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Khususnya di lembaga SMA pada masing masing pondok pesantren tersebut. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa lembaga pesantren memiliki pendekatan unik yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya dalam memberikan pendidikan agama Islam yang multikultural. Diskursus mengenai multikulturalisme secara alami terbentuk dalam konteks Islam kontemporer, tanpa harus mengorbankan prinsip dasar yang kokoh yang dipegang oleh kiai dan santri sebagai simbol penting dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan.

B. Modalitas

Modalitas dalam konteks studi ini merujuk pada seluruh bentuk potensi, kekuatan, dan sumber daya yang dimiliki oleh pesantren yang dapat mendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural. Modalitas mencakup aspek internal seperti sistem nilai, kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pendidik, hingga kultur pendidikan yang terbentuk dalam keseharian santri. Modalitas juga meliputi aspek eksternal, seperti dukungan masyarakat sekitar, jaringan alumni, serta keterlibatan pesantren dalam relasi sosial, budaya, bahkan politik. Dalam pendekatan Pierre Bourdieu, modalitas dapat dibedakan menjadi modal budaya, modal sosial, modal ekonomi dan modal simbolik. Modal budaya mencakup nilai-nilai ajaran Islam seperti toleransi, keadilan, dan musyawarah yang telah mengakar kuat dalam tradisi pesantren.

Modal sosial mencakup jejaring antar alumni, tokoh masyarakat, hingga hubungan pesantren dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Modal ekonomi berupa aset fisik dan sumber daya finansial yang menopang keberlangsungan pendidikan. Sementara itu, modal simbolik merujuk pada penghormatan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga yang dianggap sakral dan bermoral tinggi. Modalitas ini tidak hanya digunakan untuk tujuan keberlangsungan institusi, tetapi juga sebagai daya dorong transformasi sosial melalui pendidikan agama yang menghargai keberagaman. Modalitas semacam ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, karena mampu mempertahankan akar keislaman sambil tetap membuka diri terhadap perubahan sosial. Modalitas juga menjadikan pesantren memiliki daya adaptif tinggi dalam mendesain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan realitas sosial. Pesantren seperti Nurul Jadid dan Sukorejo menjadi contoh konkret bagaimana modalitas tersebut diterapkan secara strategis dan dinamis.

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam konteks studi ini dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh, yakni mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, yang semuanya berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan ini bertujuan tidak hanya membentuk manusia yang taat dalam beribadah, tetapi juga manusia yang mampu menampilkan akhlak mulia, adil, dan toleran dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka pendidikan multikultural, Pendidikan Agama Islam harus bertransformasi dari sekadar menyampaikan ajaran

normatif menjadi ruang dialogis yang mengajarkan penerimaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai Islam seperti *ta'aruf* (saling mengenal), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'adul* (keadilan) harus dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Santri didorong untuk tidak hanya memahami agama secara doktrinal, tetapi juga secara kontekstual, yakni bagaimana ajaran agama bisa menjadi solusi dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Agama Islam juga melibatkan berbagai strategi pedagogis seperti pendekatan integratif, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang semuanya mengarah pada penciptaan ruang belajar yang terbuka dan inklusif. Dalam konteks pesantren, hal ini diwujudkan melalui tradisi halaqah, diskusi kitab kuning, serta internalisasi nilai melalui praktik kehidupan harian di pondok. Pendidikan semacam ini akan menghasilkan generasi santri yang mampu berdialog secara damai dengan perbedaan dan menjadi agen perubahan di masyarakat.

D. Multikultural

Multikultural dalam konteks studi ini dipahami sebagai prinsip dasar yang mengakui dan menghargai keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan identitas lain yang terdapat dalam suatu komunitas. Multikultural bukan sekadar penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi juga suatu *commitment to diversity* yang aktif yakni penghormatan terhadap hak-hak budaya, hak partisipasi, serta hak identitas setiap individu dan kelompok. Dalam pendidikan Islam, multikulturalisme memiliki landasan teologis yang kuat. Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan

bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling meniadakan. Prinsip ini menjadi dasar bahwa Islam tidak bertentangan dengan multikulturalisme, bahkan sejalan dengan semangat menghargai pluralitas.

Dalam praktiknya, pesantren menciptakan ruang sosial tempat interaksi budaya terjadi secara alamiah. Santri dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda tinggal bersama dalam satu sistem pendidikan. Perbedaan bahasa, adat istiadat, makanan, dan kebiasaan menjadi bagian dari dinamika kehidupan santri yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Pesantren menjadikan keragaman ini sebagai sumber pembelajaran, bukan sebagai ancaman, dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Multikulturalisme dalam pendidikan berbasis pesantren juga tampak dalam kurikulum yang terbuka terhadap kebudayaan lokal, serta pada aktivitas keagamaan yang dirancang untuk membentuk kesadaran sosial dan empati terhadap kelompok lain. Dengan demikian, pesantren mampu menampilkan wajah Islam yang ramah dan menjawab kebutuhan masyarakat plural.

E. Berbasis Pesantren

"Berbasis pesantren" dalam konteks studi ini merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengakar pada sistem, nilai, dan tradisi yang berkembang dalam lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia. Pesantren bukan hanya tempat belajar agama, melainkan juga tempat pembentukan karakter, penanaman nilai, serta laboratorium sosial bagi kehidupan keislaman yang kontekstual. Ciri khas dari pendidikan berbasis pesantren adalah holistik dan

integratif. Kurikulumnya tidak hanya memuat ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf, tetapi juga mengembangkan kemampuan santri dalam ilmu pengetahuan umum, bahasa asing, keterampilan hidup, dan kepemimpinan. Proses pendidikan dilakukan secara formal (sekolah), informal (pengajian kitab kuning), maupun nonformal (kegiatan sosial-keagamaan).

Metode pembelajaran pesantren sangat khas, seperti metode *bandongan*, *sorogan*, diskusi terbuka antar santri, pengajian malam, hingga keteladanan langsung dari kiai atau ustadz. Lingkungan pesantren yang kolektif dan egaliter mendorong terbentuknya solidaritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Hal inilah yang membuat pendidikan berbasis pesantren lebih kuat dalam membentuk karakter dan kepekaan sosial santri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal biasa. Pesantren juga memiliki kekhasan dalam menjadikan pendidikan sebagai proses spiritualisasi kehidupan. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian. Konsep *ngalap barokah*, *khidmat kepada kiai*, serta kehidupan berjamaah memperkuat dimensi spiritual dan etis dalam pendidikan santri. Pesantren seperti Nurul Jadid dan Sukorejo menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pesantren bukanlah model kuno, tetapi justru sangat relevan untuk mendidik generasi yang religius, toleran, dan berwawasan global.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BRANDED
TECH
PUBLISHER

BAB II

PILAR-PILAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PESANTREN

1. Modalitas

Studi yang dilakukan oleh Ina Magdalena et al.(2023) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, modalitas merujuk pada berbagai metode, teknik, atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Begitu pula dalam paparan yang disampaikan Putri Fatih Hamamah et al. (2023), modalitas mencakup berbagai

saluran atau cara pengajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Setiap modalitas bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif dengan mempertimbangkan bagaimana peserta didik menerima dan memahami informasi (Sahudra et al., 2023). Misalnya, pembelajaran visual lebih efektif untuk peserta didik yang belajar melalui gambar, grafik, dan peta, sementara auditori lebih cocok bagi mereka yang lebih memahami melalui mendengarkan penjelasan atau diskusi (Supit et al., 2023).

Selain itu, dalam studi yang dilakukan Nur Jannah (2023), modalitas pendidikan juga mencakup penggunaan berbagai media dan teknologi, seperti video, buku teks, presentasi, dan praktik langsung, yang mendukung pembelajaran. Penggunaan modalitas yang bervariasi memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam, sehingga semua siswa, dengan berbagai gaya belajar mereka, dapat terlibat dan mencapai hasil belajar yang optimal (Farley & Burbules, 2022). Khovia Dwi Deswita (2024) juga memaparkan bahwa modalitas juga berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif, di mana kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik diakomodasi dalam proses pengajaran.

Sedangkan di tinjau dari perspektif Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, memperkenalkan konsep modalitas (atau modal) sebagai cara untuk memahami bagaimana individu dan kelompok sosial mengakses, menggunakan, dan mempertahankan kekuasaan serta sumber daya di masyarakat (Siswadi, 2024). Modal ini mencakup berbagai bentuk aset yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan simbolik. Bourdieu

mengemukakan bahwa modalitas ini sangat berperan dalam menentukan posisi seseorang dalam *field* (ranah sosial tertentu) dan memengaruhi strategi mereka dalam memperebutkan kekuasaan (Sudarsono, 2022). Modalitas tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan dapat ditransformasikan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, tergantung pada konteks sosial yang berlaku.

- a. Modal ekonomi merupakan bentuk modal yang paling jelas, yakni kekayaan material dan aset finansial yang dimiliki seseorang atau kelompok (Afandi & Erdayani, 2022). Modal ini dapat berupa uang, properti, atau sumber daya lain yang memiliki nilai tukar ekonomi. Modal ekonomi memungkinkan seseorang untuk mendapatkan akses ke pendidikan, kesehatan, atau layanan lainnya yang penting untuk meningkatkan posisi sosial. Bourdieu menekankan bahwa modal ekonomi sering menjadi dasar untuk memperoleh modal-modal lain, karena kekayaan materi memberikan kemampuan untuk membeli pendidikan (modal budaya) atau memperluas jaringan modal sosial (S. Hadi & Bayu, 2021)
- b. Modal budaya mencakup aset nonmaterial yang dimiliki seseorang, seperti pendidikan, pengetahuan, kemampuan, dan gaya hidup. Modal budaya dibagi menjadi tiga bentuk: pertama, *embodied state* (modal budaya yang terinternalisasi dalam diri individu, seperti pengetahuan dan keterampilan); kedua, *objectified state* (modal budaya yang berbentuk objek fisik, seperti buku, karya seni, atau alat musik); dan ketiga, *institutionalized state* (modal budaya yang dilembagakan, seperti ijazah atau sertifikat pendidikan). Modal budaya memainkan peran penting dalam menentukan status sosial seseorang, karena

masyarakat cenderung menghargai bentuk-bentuk pengetahuan tertentu yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Hamid et al., 2024).

- c. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial dan koneksi yang dimiliki seseorang atau kelompok. Modal sosial adalah aset yang memungkinkan individu mendapatkan keuntungan dari hubungan interpersonal, baik dalam bentuk dukungan, informasi, maupun peluang ekonomi (Azarah et al., 2024). Bourdieu menekankan bahwa modal sosial tidak hanya tentang jumlah hubungan yang dimiliki, tetapi juga kualitas hubungan tersebut, seperti kepercayaan dan solidaritas yang ada dalam jaringan sosial tertentu. Modal sosial sering kali digunakan untuk memfasilitasi akses ke modal-modal lainnya, seperti pekerjaan atau pendidikan yang berkualitas (Usman et al., 2024).
- d. Modal simbolik adalah bentuk pengakuan atau legitimasi yang dimiliki seseorang berdasarkan status, prestasi, atau atribut yang dihargai di masyarakat. Modal simbolik sering kali berhubungan erat dengan bentuk modal lain, terutama modal budaya dan sosial. Pengakuan atas status seseorang, misalnya sebagai pemimpin agama, intelektual, atau figur publik, dapat memberikan kekuasaan simbolis yang memperkuat posisi sosial mereka (Ruyadi, 2022). Menurut Bourdieu, modal simbolik bekerja melalui mekanisme pengakuan sosial dan legitimasi yang sering kali tersembunyi, sehingga orang tidak menyadari bahwa kekuasaan tersebut berasal dari konstruksi sosial (P. K. Hadi, 2023).

Secara keseluruhan, keempat bentuk modalitas ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan dapat saling ditransformasikan. Misalnya, modal ekonomi dapat

digunakan untuk mendapatkan modal budaya melalui pendidikan, atau modal sosial dapat meningkatkan modal simbolik melalui legitimasi sosial. Bourdieu juga memperkenalkan konsep habitus, yakni struktur kognitif dan perilaku yang terbentuk dari akumulasi modal, yang memengaruhi cara seseorang berperilaku dalam *field* (Mali et al., 2024). Dengan memahami modalitas ini, kita dapat menganalisis bagaimana ketimpangan sosial terbentuk, dipertahankan, dan direproduksi dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat (Qomariyah, 2025).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut penjelasan Yudistita (2024) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, baik dalam aspek keimanan, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang diajarkan dalam Islam, mulai dari tauhid, fiqih, tafsir, hingga sejarah Islam (Amatullah et al., 2023). Dalam pendidikan formal, materi pendidikan agama Islam biasanya diberikan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, serta di perguruan tinggi (Rakhmat & Hidayat, 2022). Dalam penyampaian Muammar Khadafie (2024), pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam terus berkembang, khususnya dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi (Aisah et al., 2024). Unik Hanifah Salsabila (2024) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam kini lebih banyak mengintegrasikan penggunaan

teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Hal ini memungkinkan akses yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Misalnya, penggunaan aplikasi dan platform digital untuk mengajar Al-Qur'an dan hadis, yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja. Ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan literasi digital peserta didik, yang penting dalam era modern (Cynthia & Sihotang, 2023).

Selain itu, Studi Rahmad Mulyadi (2023) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam juga semakin menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang keyakinan dan praktek ibadah, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (Mukhibat et al., 2023). Program-program pendidikan kini banyak yang mengadopsi pendekatan inklusif yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan membangun masyarakat yang harmonis (Rohmah et al., 2023). Ini juga relevan dengan agenda nasional dan internasional tentang perdamaian dan pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan seperti pesantren, juga mengalami revitalisasi (Shidiq & Nugroho, 2022). Pesantren-pesantren mulai mengadopsi kurikulum yang lebih beragam, tidak hanya fokus pada studi agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum (Harmathilda et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk mencetak santri yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi di bidang lain seperti sains, teknologi, dan bahasa asing. Reformasi kurikulum ini sejalan dengan kebutuhan zaman,

di mana lulusan pesantren diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat (Kholifah, 2022).

Pada akhirnya, pendidikan agama Islam di era modern menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks (Shodikun et al., 2023). Yusril Yusuf (2024) juga berpendapat bahwa penekanan pada pembelajaran yang holistik dan kontekstual menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya relevan, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa (Dalimunthe, 2023).

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Nabila (2021), pendidikan agama Islam memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), ibadah, dan muamalah (interaksi sosial), serta mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu dan masyarakat (Kurniawan et al., 2024). Pendidikan ini juga berupaya mencetak generasi yang mampu memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam dengan penuh tanggung jawab

dan kesadaran akan pentingnya berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan damai (Hidayati, 2023).

Selain itu dalam pendapat Misyroh Akhmadi (2023) dalam studinya, pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk pengembangan akhlak yang mulia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ini termasuk sikap-sikap seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, dan sikap saling menghormati. Pendidikan ini mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan moral yang kuat dalam membangun karakter peserta didik, yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab (Muis et al., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, Ummi Kulsum, et al (2022) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan ini menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kewajiban untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Zain et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi umat manusia (Ardiansyah & Basuki, 2023).

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek penting yang berperan dalam membentuk individu dan masyarakat. Pertama, fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai:

1. **Pembentukan Kepribadian.** Melalui pendidikan agama, individu dibimbing untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketakwaan (Aziz & Hasanah, 2022).
2. **Pendidikan Sosial.** Fungsi ini menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks sosial, seperti menjaga hubungan baik dengan sesama, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis (K. I. Rahman, 2024).
3. **Fungsi Edukatif Atau Fungsi Pengajaran.** Dalam hal ini, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, baik yang bersifat doktrinal seperti tauhid dan fiqih, maupun yang bersifat aplikatif seperti tata cara ibadah dan etika kehidupan sehari-hari (Rauf et al., 2025).
4. **Pembentukan Moral Dan Etika.** Fungsi ini terkait dengan upaya pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Kamila, 2023).
5. **Fungsi Spiritual.** Fungsi ini menekankan pentingnya pengembangan hubungan spiritual dengan Allah melalui berbagai ibadah dan amalan yang diajarkan dalam Islam (Fajri & Biantoro, 2023).

3. Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah melalui berbagai perkembangan dari masa ke masa, dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan budaya di dalam negeri maupun global (Tantowi, 2022). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa:

1) Masa Awal Penyebaran Islam (Abad ke-13 hingga 16)

Pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, pendidikan Islam disebarakan oleh para pedagang, mubaligh, dan ulama dari Timur Tengah, India, dan Persia (Wulandari et al., 2023). Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya dan pendidikan. Proses Islamisasi awal ini menggunakan metode informal, di mana ajaran Islam disampaikan di surau (musala), masjid, rumah, atau dalam kelompok kecil. Pada masa ini, pengajaran lebih banyak dilakukan secara lisan dan fokus pada dasar-dasar agama, seperti akidah, fikih, dan tasawuf (Sofyan, 2022). Metode pengajaran utama adalah pengajian dan halaqah, di mana ulama mengajarkan ilmu-ilmu dasar Islam kepada kelompok kecil (Paramansyah et al., 2022). Pendidikan ini bersifat non-formal dan berfokus pada pengajaran agama dengan sangat sederhana. Para santri (murid) belajar secara langsung kepada guru dengan cara hafalan, membaca teks-teks dasar, dan pengajaran melalui kisah-kisah (Mahrusillah, 2022).

2) Masa Kejayaan Pesantren (Abad ke-17 hingga 19)

Pada abad ke-17 hingga 19, sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai terstruktur dengan berdirinya

pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam formal (Enhas et al., 2023). Pesantren menjadi pusat pendidikan Islam, di mana santri tinggal dan belajar langsung dari kyai (ulama). Pada masa ini, kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kitab kuning) mulai digunakan secara intensif (Paramansyah et al., 2022). Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mandiri, fokus pada pengajaran ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, serta ilmu-ilmu pendukung lainnya (Jayadi et al., 2024).

Metode pengajaran yang dominan pada masa ini adalah sorogan (belajar satu per satu kepada guru) dan bandongan (pengajaran kolektif di mana kyai membaca dan menjelaskan kitab kepada santri) (Huda et al., 2023). Pesantren juga memainkan peran penting dalam perjuangan melawan penjajahan, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan budaya lokal di tengah penetrasi budaya asing (Haeba et al., 2024).

3) Masa Kolonial Belanda (Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20)

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam mengalami tantangan yang signifikan. Pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah modern yang lebih fokus pada pendidikan sekuler dan mengabaikan pendidikan agama (Purnamasari et al., 2024). Hal ini menyebabkan munculnya dualisme dalam sistem pendidikan: sekolah sekuler yang diperkenalkan oleh Belanda dan pesantren yang tetap berpegang teguh pada pendidikan agama Islam (Kholil, 2022).

Meskipun pemerintah kolonial berupaya untuk membatasi perkembangan pendidikan Islam, pesantren tetap berkembang secara mandiri. Pada akhir abad ke-19, muncul pembaharuan dalam pendidikan Islam yang dipelopori oleh ulama seperti KH Ahmad Dahlan yang

mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 dan KH Hasyim Asy'ari yang mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 (Fadli, 2022). Kedua organisasi ini memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih modern, dengan memasukkan mata pelajaran umum dan tetap menjaga tradisi pesantren.

4) Masa Kemerdekaan dan Orde Lama (1945-1966)

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Islam mulai mendapat pengakuan formal dari pemerintah. Pada masa ini, pesantren masih menjadi pusat pendidikan agama, namun mulai muncul madrasah sebagai bentuk pendidikan Islam yang lebih formal dengan struktur kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum (Alvizar, 2023). Madrasah menawarkan pendidikan yang lebih sistematis dan formal, di mana terdapat jenjang pendidikan yang jelas mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Pada masa ini, Kementerian Agama dibentuk pada tahun 1946, yang bertanggung jawab untuk mengatur pendidikan agama di seluruh Indonesia (Al Ghani et al., 2023). Madrasah-madrasah mulai didirikan secara luas, dan pendidikan agama Islam diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

5) Masa Orde Baru (1966-1998)

Pada masa Orde Baru, pendidikan Islam mengalami kemajuan dalam hal pengakuan dan dukungan dari pemerintah (Selvia, 2024). Namun, ada juga tantangan karena pemerintah Orde Baru lebih fokus pada pembangunan ekonomi dan modernisasi, sehingga pendidikan agama sering kali dianggap kurang penting. Meski begitu, pesantren dan madrasah terus berkembang, dan pemerintah mulai lebih memperhatikan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendidikan agama ke

dalam kurikulum sekolah umum (Asror et al., 2023). UU Pendidikan Nasional pada masa ini mengakui peran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah menjadi bagian dari sistem pendidikan formal, di mana kurikulum pendidikan agama diintegrasikan dengan mata pelajaran umum (Hadian, 2024). Pada saat yang sama, perguruan tinggi Islam, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN), juga mulai berkembang pesat sebagai pusat kajian akademik Islam yang lebih modern.

6) Masa Reformasi dan Kontemporer (1998-sekarang)

Pada masa Reformasi, pendidikan Islam semakin berkembang dan diakui dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi (Arif & Arafa, 2023). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mengakui pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan formal yang setara dengan pendidikan umum (Hamim et al., 2022).

Pada masa ini, pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga mulai mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan teknologi (Marwiji et al., 2024). Pesantren modern, seperti Pesantren Darussalam Gontor, menjadi contoh lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga santri dapat berkontribusi lebih luas dalam masyarakat. Selain itu, konsep pendidikan Islam multikultural mulai diperkenalkan di pesantren-pesantren tertentu, yang menekankan pentingnya toleransi, keragaman, dan harmoni sosial dalam pendidikan Islam (Abror & Rohmaniyah, 2023). Pendidikan ini dirancang untuk menjawab tantangan zaman di mana

masyarakat semakin plural dan multikultural (Pamungkas et al., 2024).

4. Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial, yang berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa nilai utama meliputi:

1) Nilai Tauhid (Keesaan Allah)

Tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Dalam pendidikan, nilai ini menekankan keikhlasan dalam belajar dan mengarahkan ilmu untuk mencapai ridha Allah (Khoiruddin & Zamroni, 2023).

2) Nilai Ibadah

Ibadah tidak hanya mencakup ritual keagamaan, tetapi juga segala tindakan yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah (Rahmawati et al., 2025). Pendidikan mengintegrasikan kehidupan sehari-hari dengan tujuan spiritual.

3) Nilai Akhlak Mulia

Akhlak mencakup perilaku baik seperti jujur dan adil. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang berakhlak mulia (Achmad, 2024).

4) Nilai Toleransi

Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan, baik agama maupun budaya. Pendidikan menanamkan sikap hidup berdampingan dengan damai tanpa memaksakan keyakinan (Kaaffah et al., 2022).

5) Nilai Keadilan

Keadilan menjadi pilar utama dalam Islam, mengajarkan siswa untuk bersikap adil terhadap sesama dan diri sendiri (Romlah & Rusdi, 2023).

5. Multikultural

Menurut Agnes Venesia (2023) bahwa Multikulturalisme merupakan konsep yang mengakui keberagaman budaya dalam suatu masyarakat serta menekankan pentingnya menghargai perbedaan tersebut. Konsep ini mencakup penghormatan terhadap budaya, bahasa, agama, etnis, dan tradisi, di mana setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk mempertahankan identitasnya (Jamaluddin, 2022). Multikulturalisme muncul sebagai respons terhadap dinamika globalisasi, migrasi, dan perubahan sosial yang menciptakan masyarakat heterogen. Bukan hanya mengenai koeksistensi, tetapi multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap nilai budaya yang beragam dan memberikan ruang bagi setiap kelompok untuk mengembangkan identitas mereka (Firtikasari & Andiana, 2024).

Dalam implementasinya, multikulturalisme juga sangat terkait dengan toleransi dan inklusivitas (Windayani et al., 2024). Masyarakat yang mengadopsi nilai-nilai ini berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana perbedaan dihargai dan semua kelompok dapat hidup berdampingan secara damai (Mukhibat et al., 2023). Sedangkan Lusiana (2024) berpendapat bahwa Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme mendorong adanya kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya, serta dialog antar budaya untuk memperkuat pemahaman dan toleransi. Namun, tantangan muncul ketika terjadi ketidakadilan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu,

yang bisa memicu ketegangan sosial jika pengelolaan keragaman ini tidak berjalan baik (Purba, 2024).

Selain itu, multikulturalisme melibatkan dinamika kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas (Melati & Hamdanah, 2024). Upaya untuk menghindari dominasi budaya mayoritas bertujuan menciptakan distribusi kekuasaan yang adil, serta memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap bahasa dan tradisi minoritas (Malleleang et al., 2022). Pada intinya, multikulturalisme bertujuan menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dapat merayakan identitas budaya mereka tanpa merasa terpinggirkan, sekaligus memperkaya masyarakat dengan beragam perspektif dan pengalaman untuk mencapai keadilan sosial serta perdamaian yang berkelanjutan (Yunita et al., 2024).

a. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Kelahiran pendidikan Islam multikultural dapat ditelusuri dari perkembangan global pendidikan multikultural yang merespons ketidakadilan dan diskriminasi sosial (Futaqi, 2023). Di Amerika Serikat, pendidikan multikultural lahir pada tahun 1960-an sebagai bagian dari Gerakan Hak-Hak Sipil yang memerangi diskriminasi terhadap kelompok minoritas, termasuk Afrika-Amerika, Latin, Asia, dan Penduduk Asli Amerika (Ramdhan & Sos, 2022). Pada masa itu, segregasi rasial dalam sistem pendidikan menjadi kritik utama, yang mendorong pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan mencerminkan keragaman budaya (Karman et al., 2022). Pendidikan Islam multikultural terinspirasi dari model ini, yang menghargai perbedaan budaya dan agama

serta mendorong kesetaraan dalam pendidikan, terutama di tengah masyarakat yang beragam (Barella et al., 2023).

Di Kanada, konsep pendidikan multikultural juga diadopsi sebagai tanggapan terhadap keragaman etnis yang dihasilkan oleh imigrasi dan populasi penduduk asli. Pada tahun 1971, Kanada menjadi negara pertama yang secara resmi mengadopsi kebijakan multikulturalisme, yang berpengaruh pada sektor pendidikan (Andhika & Sari, 2023). Pengajaran bahasa minoritas dan pendidikan anti-diskriminasi diperkenalkan di sekolah-sekolah untuk mengatasi ketegangan budaya dan mendorong integrasi sosial. Pendidikan Islam multikultural pun mengadopsi pendekatan ini dengan menekankan pentingnya menghormati berbagai tradisi agama, etnis, dan budaya dalam upaya membentuk keharmonisan sosial yang inklusif (Ilyas, 2023).

Di negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Belanda, pendidikan multikultural muncul sebagai respons terhadap meningkatnya imigrasi dan pengungsi, terutama pada tahun 1980-an. Pemerintah dan pendidik di negara-negara ini mulai mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pengajaran hak asasi manusia, toleransi, dan pemahaman antar budaya untuk meredakan ketegangan sosial (Tirtosudarmo, 2022). Pendidikan Islam multikultural di Eropa juga dipengaruhi oleh upaya ini, dengan tujuan mengintegrasikan kelompok minoritas Muslim ke dalam sistem pendidikan yang adil, sambil tetap mempertahankan identitas agama dan budaya mereka (Saumantri, 2023).

Di negara-negara Asia, seperti India dan Indonesia, pendidikan multikultural muncul sebagai cara untuk menjaga harmoni sosial di tengah keragaman agama, etnis, dan budaya (Sukarti, 2023). Di Indonesia, misalnya,

pendidikan Pancasila digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman. Pendidikan Islam multikultural di negara-negara ini berkembang sebagai bentuk penerimaan terhadap pluralitas agama dan budaya yang ada, dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan adil bagi semua peserta didik, baik yang berasal dari mayoritas maupun minoritas (Meliani et al., 2022).

Tabel 2.1 Kelahiran Pendidikan Multikultural

Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> - Diskriminasi rasial terhadap minoritas - Segregasi dalam sistem pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan Hak-Hak Sipil (1960-an) - Kritik terhadap segregasi rasial - Pengembangan kurikulum inklusif
Kanada	<ul style="list-style-type: none"> - Imigrasi besar-besaran - Populasi penduduk asli - Kebutuhan untuk integrasi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan Multikulturalisme (1971) - Program pendidikan anti-diskriminasi - Pengajaran bahasa minoritas
Negara Eropa	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan imigrasi dan pengungsi - Ketegangan sosial antar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan program pendidikan multikultural - Pengajaran hak asasi manusia dan toleransi (1980-an)
Asia (India, Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> - Keragaman agama, etnis, dan budaya - Kebutuhan untuk menjaga harmoni sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Pancasila di Indonesia - Program pendidikan yang inklusif dan toleran terhadap keragaman

b. Nilai Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan prinsip-prinsip dasar yang mendasari penerapan pendidikan yang mengakomodasi dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat (Wijaya & Huzen, 2022). Nilai-nilai ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil, di mana setiap individu dapat merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka. menurut pendapat Zuhari Harsyah (2023) Berikut adalah beberapa nilai utama dalam pendidikan multikultural :

1) Penghargaan Terhadap Keberagaman

Nilai ini menekankan pentingnya menghargai dan merayakan perbedaan budaya. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami dan menghormati berbagai budaya, bahasa, dan tradisi, yang mengurangi prasangka dan memperluas wawasan mereka.

2) Keadilan dan Kesetaraan

Pendidikan multikultural berfokus pada memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Ini termasuk menghapus diskriminasi dan bias dalam kurikulum dan praktik pendidikan untuk memastikan akses yang adil bagi semua.

3) Toleransi dan Inklusivitas

Toleransi dan inklusivitas berarti mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan dan menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima dan berpartisipasi. Ini membantu membangun hubungan positif dan mengatasi konflik budaya secara konstruktif.

4) Empati dan Kesadaran Sosial

Nilai ini mendorong siswa untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, serta meningkatkan kesadaran terhadap isu sosial seperti ketidakadilan. Ini membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang lebih peduli dan berkomitmen untuk perubahan positif.

5) Keterlibatan Aktif dalam Komunitas

Pendidikan multikultural mendorong siswa untuk terlibat dalam komunitas mereka dan berkontribusi pada masyarakat yang inklusif. Keterlibatan ini meliputi partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya yang mendukung keberagaman dan kohesi sosial.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Dalam pendapatnya Ahmad Patih et al., (2023) bahwa pendidikan Multikultural memiliki tujuan Tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip keberagaman dan toleransi, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan agama Islam multikultural:

1) Menanamkan Nilai Toleransi dan Keberagaman

Di dalam pemaparan yang dilakukan oleh Nasrodin et al., (2023) pendidikan agama Islam multikultural bertujuan untuk mengajarkan siswa pentingnya toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis. Hal ini termasuk mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihargai dan dihormati. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa belajar untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

2) Membentuk Karakter dan Akhlak yang Mulia

Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dalam konteks multikultural, ini berarti mengajarkan siswa untuk memiliki sikap yang adil, empatik, dan menghormati orang lain, serta memahami pentingnya etika dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang (Wardati et al., 2023).

3) Meningkatkan Pemahaman dan Penghargaan terhadap Budaya Lain

Pendidikan agama Islam multikultural berupaya untuk memperluas wawasan siswa tentang berbagai budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka. Ini termasuk memahami kontribusi positif dari budaya lain serta bagaimana budaya tersebut berinteraksi dengan ajaran Islam (Zahrika & Andaryani, 2023).

4) Menegakkan Keadilan Sosial dan Mengurangi Diskriminasi

Tujuan ini berfokus pada menciptakan masyarakat yang adil dengan menghilangkan praktik diskriminatif. Pendidikan agama Islam multikultural mengajarkan siswa untuk memandang setiap individu sebagai setara dan untuk berupaya melawan segala bentuk ketidakadilan sosial yang mungkin ada dalam masyarakat (Futaqi, 2023).

5) Mendorong Integrasi Sosial dan Harmoni

Pendidikan ini bertujuan untuk memfasilitasi integrasi sosial antara berbagai kelompok budaya dan agama. Dengan mendorong dialog dan kerjasama antar kelompok, pendidikan agama Islam multikultural membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati (Marbun, 2023).

d. Pendidikan Multikultural Perspektif Islam

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas (Kurdi, 2023). Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama, tetapi juga mampu menjalin hubungan harmonis dalam masyarakat yang pluralistic (Istianah et al., 2023). Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendidikan multikultural dalam perspektif Islam:

1) Dasar Nilai Islam tentang Keberagaman

Islam mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihargai. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan, salah satunya terdapat dalam ayat al quran surat Al-Hujurat ayat tiga belas

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.”

Di dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal.

- 2) Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dan Kehidupan Bersama
Pendidikan multikultural Islam mendorong siswa untuk memahami dan mempraktikkan toleransi serta kerjasama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Irwansyah et al., 2024). Ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai akhlak mulia, seperti sikap adil, sabar, dan saling menghormati, dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai komunitas.
- 3) Penerapan Prinsip Keadilan Sosial
Islam menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai salah satu pilar ajarannya (Islamy, 2022). Pendidikan multikultural dalam Islam berfokus pada penerapan prinsip keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan itu sendiri. Prinsip ini memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama, mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama.
- 4) Pengembangan Karakter dan Moral yang Sesuai dengan Ajaran Islam
Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup pembentukan akhlak yang baik, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta penghargaan terhadap perbedaan (Aderibigbe et al., 2023). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang integratif. Melalui pembelajaran nilai-nilai Islam, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam interaksi dengan orang dari berbagai budaya (Jannah et al., 2023). Contohnya, siswa diajarkan untuk

berempati dan memahami perspektif orang lain, yang merupakan landasan penting dalam hubungan antarbudaya.

5) Memperkuat Identitas Islam dalam Konteks Global

Dalam era globalisasi, pendidikan multikultural Islam bertujuan untuk memperkuat identitas Islam sambil tetap menghargai keragaman global (Beribe, 2023). Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat multikultural dan global.

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual masyarakat Muslim di Indonesia (Asniah et al., 2024). Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga merupakan komunitas sosial yang mengajarkan nilai ketaatan, disiplin, dan solidaritas melalui kehidupan sehari-hari santri di bawah bimbingan kiai serta aktivitas di masjid dan asrama (Jazilurrahman et al., 2023). Sejak abad ke-15, pesantren menjadi pusat penyebaran ajaran Islam dan pengembangan masyarakat di Nusantara melalui pendidikan formal dan dakwah (Supriyanto et al., 2022). Pada masa kolonial, pesantren juga berperan sebagai pusat perlawanan terhadap penjajah dengan kiai dan santri aktif mempertahankan nilai keislaman dan nasionalisme sekaligus memperjuangkan kemerdekaan bangsa (Syahroni & Irawan, 2024).

a. Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan sistem yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan formal lainnya di Indonesia (Julaeha, 2022). Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pondok pesantren berfokus pada pembentukan karakter moral, keilmuan agama, dan kehidupan sosial santri (siswa) (Ardiansyah & Basuki, 2023). Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan sosial dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hilmin, 2024).

b. Kurikulum Berbasis Keagamaan

Sistem pendidikan di pesantren berfokus pada ajaran agama Islam dengan menitikberatkan pada Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utama (Khojir et al., 2022). Kurikulum mencakup tafsir, hadits, fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf, dan bahasa Arab, dengan kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat sebagai bahan ajar utama yang mengandung pemikiran ulama klasik dalam berbagai disiplin keilmuan Islam (Fiqh, 2022). Dalam pelaksanaannya, pesantren menggunakan metode pengajaran tradisional seperti Bandongan dan Sorogan (Paramansyah et al., 2022). Bandongan adalah metode di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab kepada santri secara kolektif (Anam et al., 2024), sedangkan Sorogan bersifat individual, di mana santri membaca kitab di hadapan kiai untuk mendapatkan koreksi langsung dan pemahaman yang lebih mendalam (Wirayanti et al., 2024). Kombinasi kedua metode ini menciptakan interaksi intensif

antara kiai dan santri, sehingga memperkuat pemahaman keagamaan secara komprehensif dan personal.

c. Pendidikan Karakter dan Akhlak

Selain fokus pada pendidikan keagamaan, pesantren juga mengedepankan pendidikan karakter dan akhlak (Jamil et al., 2023). Pembentukan moral dan perilaku santri sangat diperhatikan dalam sistem pendidikan pesantren, di mana santri diajarkan untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, mencakup perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa nilai yang ditekankan antara lain kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, kemandirian, dan kepedulian sosial (Triyono & Mediawati, 2023).

Pesantren memfasilitasi santri untuk belajar tidak hanya secara teoritis, tetapi juga menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata (Asy'arie et al., 2023). Ta'dzim (penghormatan kepada guru) dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) adalah nilai-nilai fundamental yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren. Hubungan antara santri dan kiai berbasis pada rasa hormat dan pengabdian, di mana kiai menjadi sosok yang disegani dan dihormati (Holifah et al., 2024). Hal ini mendorong santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh integritas dan tanggung jawab, sehingga mereka diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Arpinal et al., 2023).

d. Lingkungan Belajar yang Terintegrasi dengan Kehidupan Sehari-hari

Salah satu ciri khas pendidikan di pesantren adalah integrasi antara kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari (Marwiji et al., 2024). Santri tinggal di asrama atau pondok, di mana mereka menjalani kehidupan secara kolektif. Kegiatan sehari-hari di pesantren mencakup tidak hanya pembelajaran, tetapi juga kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus (membaca Al-Qur'an), dan pengajian. Kegiatan ibadah ini menjadi bagian dari rutinitas harian yang teratur, mendukung pengembangan spiritual dan pendalaman ajaran agama (Harifah & Sofa, 2025).

Di pesantren, kehidupan santri juga diatur dengan jadwal yang ketat, dimulai sejak subuh hingga malam hari. Jadwal ini melibatkan kegiatan belajar, ibadah, serta kerja bakti (gotong royong) (Amrinsyah, 2024). Santri dilatih untuk menjalani kehidupan yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang mereka lakukan secara bersama-sama. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif dan membantu santri mengembangkan kemampuan sosial mereka, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan penuh pengertian dan toleransi (Agustina, 2022).

e. Peran Sentral Kiai

Dalam sistem pesantren, kiai memegang peran sentral sebagai pemimpin, guru utama, dan pembimbing spiritual bagi santri (Anita et al., 2022). Kiai tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi santri dalam hal ilmu agama, kebijaksanaan, dan sikap

moral (Wahid & Prasetya, 2024). Santri menghormati kiai dengan sangat tinggi, dan hubungan antara santri dan kiai sering bersifat paternalistik. Kiai juga memiliki wewenang dalam menentukan kurikulum dan metode pengajaran di pesantren, serta mengarahkan jalannya pendidikan di pesantren berdasarkan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari dan kembangkan (Aryani, 2023). Keberadaan kiai di pesantren sering kali bersifat generasi, di mana posisi kiai diwariskan dalam satu keluarga dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan tradisi yang terus berlanjut dalam sistem pendidikan pesantren, di mana pesantren tetap menjaga keaslian dan keterkaitan historis dengan pendiri pesantren tersebut.

f. Variasi Model Pesantren: Salafi dan Khalafi

Secara umum, terdapat dua model pesantren, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah:

Pesantren Salafiyah: pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional, di mana kurikulumnya sepenuhnya berfokus pada pendidikan agama Islam (Faiza & Mayekti, 2022). Kitab-kitab kuning menjadi bahan ajar utama, dan tidak ada pengajaran tentang mata pelajaran umum seperti matematika atau sains. Pesantren Salafiyah menitik beratkan pada pengajaran ilmu agama secara mendalam, tanpa terintegrasi dengan kurikulum pendidikan formal (Marwiji et al., 2024).

Pesantren Khalafiyah: pesantren yang menggabungkan kurikulum tradisional pesantren dengan pendidikan umum, seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan mata pelajaran lainnya yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional (Supriyadi, 2023).

Pesantren model ini berusaha menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diakui oleh pemerintah, sehingga santri tidak hanya memiliki ilmu agama yang kuat, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang relevan untuk kehidupan modern (Wandawari et al., 2025).

g. Metode Pembelajaran

Menurut paparan yang disampaikan oleh Arman Paramansyah et al., (2022) bahwa satu ciri khas pendidikan di pesantren adalah pengajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang membahas berbagai aspek ilmu agama. Sedangkan dalam penyampaian Yusuf Maula et al., (2022) bahwa Kitab-kitab ini diajarkan dengan metode sorogan dan bandongan dan wetonan yaitu:

1) Sorogan

Sorogan adalah metode pembelajaran individual di pesantren, di mana santri membaca kitab secara langsung di hadapan kiai. Saat santri membaca, kiai memperbaiki kesalahan bahasa dan makna serta memberikan penjelasan tambahan untuk memperdalam pemahaman. Metode ini menciptakan interaksi intensif, memungkinkan santri menerima umpan balik langsung dan mengembangkan kemandirian dalam belajar kitab kuning. Kiai juga menguji pemahaman santri secara lisan untuk memastikan penguasaan teks secara mendalam.

2) Bandongan

Metode Bandongan adalah model pembelajaran di mana kiai membaca dan menjelaskan kitab kepada sekelompok santri sekaligus. Santri mendengarkan, mencatat, dan fokus pada penjelasan kiai tanpa

berinteraksi langsung. Bandongan mirip dengan kuliah, di mana kiai membacakan teks dan memberikan penjelasan komprehensif tentang makna, konteks, serta aspek sejarah dan hukum. Metode ini efektif untuk memahami kitab-kitab besar yang sulit dipahami sendiri oleh santri. Meski tidak ada interaksi langsung, bandongan memperluas pengetahuan santri melalui penjelasan kolektif yang menyeluruh.

3) Wetonan

Wetonan adalah metode pembelajaran terjadwal di pesantren, biasanya pada hari atau jam tertentu secara rutin (Sya'bani & Barnawi, 2024). Berbeda dari sorogan yang individual dan bandongan yang fleksibel, wetonan memiliki waktu tetap. Kiai membacakan teks dan memberikan penjelasan kepada banyak santri yang sudah mengetahui jadwalnya. Metode ini menekankan konsistensi belajar, sehingga santri menerima pemahaman berkelanjutan. Dalam wetonan, santri juga dapat bertanya jika ada bagian kitab yang belum dipahami, menjadikannya metode yang mengutamakan rutinitas dan pemahaman berkesinambungan.

Sedangkan Pendidikan multikultural di pesantren merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta pemahaman terhadap perbedaan budaya, etnis, dan agama dalam lingkungan pesantren (Kholish & Wafa, 2022). Menurut pendapat Abas et al., (2023) Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang ramah, inklusif, dan menghargai pluralitas. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di pesantren:

a. Lingkungan Pesantren Yang Multikultural

Pesantren merupakan tempat pendidikan yang dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang suku, etnis, dan budaya yang beragam (Mahfuds & Husna, 2022). Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai miniatur Indonesia yang multikultural, di mana keberagaman menjadi ciri khas lingkungan tersebut. Santri dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, hingga Nusa Tenggara berkumpul dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Arinal Husna et al. (2022), interaksi ini secara alami mendorong terciptanya nilai-nilai toleransi di antara para santri. Mereka belajar untuk menghormati satu sama lain meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses interaksi sosial di pesantren secara tidak langsung mengajarkan santri tentang pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, sehingga lingkungan pesantren menjadi wadah untuk belajar hidup dalam keragaman tanpa harus kehilangan identitas masing-masing (Muid et al., 2024).

b. Nilai-nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi (Dumiyati et al., 2023). Pesantren dikenal dengan pendekatan inklusif dan moderat dalam mengajarkan Islam. Ajaran agama Islam yang ditanamkan di pesantren berfokus pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Santri diajarkan untuk memahami Islam sebagai agama yang menghargai

keberagaman dan mendukung kerukunan antarmanusia, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Selain itu, nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan kerukunan antarumat beragama dijadikan bagian integral dari pembelajaran agama (Arikarani et al., 2024). Dengan demikian, pesantren tidak hanya memberikan pendidikan teologis, tetapi juga pendidikan sosial yang mendorong santri untuk menghargai keberagaman di masyarakat.

c. Pendidikan Karakter dan Sosial

Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga menekankan pada pendidikan karakter dan pendidikan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan kebersamaan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren (Harahap & Mukti, 2023). Contoh nyata dari pendidikan karakter ini terlihat dalam kegiatan seperti gotong royong, musyawarah, dan kerja sosial, di mana seluruh santri terlibat tanpa memandang perbedaan mereka (Munif et al., 2025). Pesantren juga sering kali menerapkan aturan disiplin yang menekankan pentingnya hidup dalam harmoni dengan orang lain, baik sesama santri maupun masyarakat luar (Andiono, 2024). Santri diajarkan untuk menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya, sehingga pendidikan di pesantren bukan hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Triyono & Mediawati, 2023).

d. Kurikulum yang Berbasis Kearifan Lokal

Banyak pesantren yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum mereka untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan konteks budaya dan sosial setempat. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi juga nilai-nilai budaya lokal yang dihargai dan dilestarikan. Sebagai contoh, pesantren di Jawa mungkin mengajarkan santri untuk menghargai tradisi kejawen, sementara pesantren di Sumatra mungkin mengajarkan nilai-nilai adat Minangkabau (Azizah et al., 2023). Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara global, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga budaya lokal. Pendidikan multikultural dalam kurikulum pesantren ini memungkinkan santri untuk mengembangkan identitas budaya yang harmonis dengan ajaran agama mereka, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural (Fathurrozi, 2023).

e. Peran Kiai sebagai Model Toleransi

Kiai atau pimpinan pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural (Jamil et al., 2023). Kiai dikenal dengan pendekatan yang inklusif dan moderat dalam mengajarkan Islam, dan sikap mereka menjadi teladan langsung bagi para santri. Melalui contoh yang ditunjukkan kiai, santri belajar tentang pentingnya sikap toleransi, kerukunan, dan dialog antaragama. Banyak kiai yang juga berperan aktif dalam dialog antaragama atau kegiatan sosial lintas keyakinan, di mana mereka berdiskusi dan bekerja sama dengan pemuka agama lain untuk mempromosikan kerukunan dan

perdamaian di masyarakat (Faisal et al., 2022). Dengan menjadi figur teladan, kiai tidak hanya mengajarkan nilai-nilai multikultural melalui ceramah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan diikuti oleh santri (Mundiri, 2023).

7. Modalitas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Pesantren

Menurut M. Imam Putra (2023) Modalitas pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren mencakup berbagai pendekatan yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan Islam. Di pesantren, metode pengajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan berfungsi sebagai platform untuk interaksi langsung antara kiai dan santri, memfasilitasi dialog terbuka yang memungkinkan santri dari berbagai latar belakang berbagi pandangan dan pengalaman mereka (Dakir et al., 2022). Kurikulum pesantren, yang mencakup ajaran fiqh, tauhid, dan akhlak, mengedepankan prinsip ukhuwah Islamiyah, yang melampaui batas etnis dan sosial, serta memuat pelajaran sejarah Islam yang menunjukkan keharmonisan antara berbagai kelompok etnis dan agama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi lintas agama dan bakti sosial mendukung pembentukan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan. Penting juga bagi pengajar di pesantren untuk mendapatkan pelatihan tentang konsep multikulturalisme agar mereka dapat menyampaikan nilai-nilai inklusif secara efektif. dalam pendapat Supar Nurhamidin (2022) berpendapat bahwa Modalitas dapat menjadikan pesantren sebagai jembatan antara berbagai kelompok dalam masyarakat,

mempromosikan perdamaian dan kerukunan melalui pendidikan yang menghargai keragaman dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

a. Karakteristik Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Pesantren

Menurut pendapat Bikhu Parekh yang merupakan seorang pemikir terkenal dalam bidang teori multikulturalisme, meskipun fokus utamanya lebih pada politik dan filosofi multikulturalisme daripada pendidikan agama Islam secara khusus (Futaqi, 2023) . Namun, prinsip-prinsip yang dikemukakan tentang multikulturalisme dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam berbasis pesantren. Berikut adalah penjelasan mengenai karakteristik pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren menurut interpretasi dari pemikiran Bikhu Parekh:

1) Pengakuan akan Pluralisme Budaya

Menurut Bikhu Parekh dalam studi yang dilakukan oleh Mualimul Huda (2022) menjelaskan bahwa sebuah pendidikan multikultural harus mengakui dan menghargai keragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti pesantren harus memahami dan menghargai latar belakang budaya yang beragam dari para santrinya. Pendidikan agama Islam di pesantren yang multikultural tidak hanya mengajarkan ajaran Islam sebagai agama yang homogen, tetapi juga menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan budaya yang dimiliki oleh santri. Pengakuan ini mendorong terjadinya dialog antar budaya di dalam lingkungan

pesantren, di mana setiap santri merasa diterima dan dihargai terlepas dari latar belakang budaya atau etnisnya.

2) Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Dalam studi yang dilakukan oleh Surya Adi Sahfutra et.,al (2024) menekankan pentingnya keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan penerimaan terhadap modernitas. Dalam pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren, hal ini diterapkan melalui kombinasi antara pengajaran kitab-kitab klasik (seperti kitab kuning) dengan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pesantren multikultural tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual Islam secara tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi santri untuk memahami isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme dalam perspektif Islam. Dengan cara ini, pendidikan di pesantren menjadi relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan akar tradisionalnya.

3) Pendidikan untuk Toleransi dan Kesetaraan

Berdasarkan pendapat Bikhu Parekh yang dirujuk oleh Muhammad Arif Mufidul Chikam (2021) bahwa pendidikan multikultural harus mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan. Di pesantren, hal ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama dan antarbudaya. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang, serta mengembangkan sikap inklusif yang menerima kehadiran orang lain dengan latar belakang yang berbeda. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada

pengajaran doktrin agama Islam, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial yang menghargai perbedaan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4) Dialogis dan Partisipatif

Bikhu Parekh dalam studi yang dikutip oleh Farah Latif Naz et., al (2023) menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural juga harus bersifat dialogis dan partisipatif, di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Di pesantren, pendekatan ini diterapkan melalui metode pengajaran yang melibatkan diskusi, musyawarah, dan dialog antar santri serta antara santri dan ustadz. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam di pesantren tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga memberi ruang bagi santri untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pandangan mereka. Pesantren menjadi tempat di mana nilai-nilai Islam dipelajari dan dipraktekkan dalam suasana yang terbuka dan inklusif.

5) Pembangunan Identitas Kolektif yang Inklusif

Dalam perspektif Bikhu Parekh seperti yang dikutip oleh Wiwit kurniawan et.,al (2023) bahwa pendidikan multikultural harus mendorong pembangunan identitas kolektif yang inklusif, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Dalam pesantren, pendidikan agama Islam multikultural dirancang untuk membentuk identitas santri yang tidak hanya berdasarkan agama, tetapi juga mencakup kesadaran akan pentingnya kerukunan antarumat dan

kebersamaan dalam keberagaman. Identitas santri dibangun di atas fondasi ajaran Islam yang menghargai keberagaman, serta didukung oleh praktik sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hasilnya adalah komunitas santri yang kuat, toleran, dan inklusif, yang siap menjadi agen perubahan sosial di masyarakat yang lebih luas.

Sedangkan Dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren," karangan Dr. Hj Khodijatul Qodriyah, A.p., S.Ag., M.M.PUB., M.Si menjelaskan karakteristik pendidikan agama Islam multikultural di pesantren dengan menekankan beberapa aspek utama yang mencerminkan bagaimana pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikannya. Berikut adalah karakteristik utama menurut Khadijatul Qodriyah:

1) Inklusivitas dalam Pengajaran

Salah satu karakteristik utama yang dijelaskan oleh Dr. Hj Khodijatul Qodriyah, A.p., S.Ag., M.M.PUB., M.Si adalah inklusivitas dalam proses pengajaran di pesantren. Pesantren tidak hanya fokus pada penyampaian ajaran agama Islam, tetapi juga terbuka terhadap pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di antara para santri. Pengajaran di pesantren dirancang untuk mencakup berbagai perspektif yang ada dalam masyarakat, termasuk perbedaan etnis, budaya, dan latar belakang sosial. Hal ini memungkinkan santri untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam tetapi juga menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.

2) Penanaman Nilai-Nilai Toleransi

Dr. Hj Khodijatul Qodriyah, A.p., S.Ag., M.M.PUB., M.Si menekankan bahwa pendidikan multikultural di pesantren sangat fokus pada penanaman nilai-nilai toleransi. Pesantren berperan sebagai ruang di mana santri diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan dan latar belakang. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, musyawarah, dan interaksi sehari-hari, santri dibiasakan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada, baik dalam hal praktek ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Toleransi ini tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

3) Penggunaan Kurikulum yang Adaptif

Dalam bukunya, Dr. Hj Khodijatul Qodriyah, A.p., S.Ag., M.M.PUB., M.Si juga membahas bagaimana pesantren menggunakan kurikulum yang adaptif untuk mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Kurikulum pesantren dirancang agar tidak hanya fokus pada pengajaran agama Islam secara tekstual, tetapi juga pada pengembangan karakter santri dalam konteks multikultural. Kurikulum ini mencakup materi yang mengajarkan tentang keberagaman, kesetaraan, dan keadilan, serta mendorong santri untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang beragam. Kurikulum yang adaptif ini memastikan bahwa pendidikan di pesantren relevan dengan tantangan zaman.

4) Pembentukan Identitas Kolektif yang Multikultural

Dr. Hj Khodijatul Qodriyah, A.p., S.Ag., M.M.PUB., M.Si. juga menyoroti pentingnya pembentukan identitas kolektif yang multikultural di pesantren. Identitas ini dibangun di atas fondasi nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, namun juga mencerminkan kesadaran akan keragaman budaya. Di pesantren, santri didorong untuk mengembangkan identitas yang tidak hanya berdasarkan agama, tetapi juga pada rasa kebersamaan dan saling menghormati di tengah perbedaan. Hal ini menciptakan komunitas santri yang solid, di mana perbedaan budaya dipandang sebagai kekayaan, bukan penghalang.

5) Pendidikan Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Dr. Hj Khodijatul Qodriyah, A.p., S.Ag., M.M.PUB., M.Si. juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dalam sistem pesantren. Santri tidak hanya diajarkan melalui teori dan doktrin, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam. Pesantren memberikan ruang bagi santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, pengajian bersama, dan kegiatan komunitas lainnya, yang memperkuat nilai-nilai multikultural. Pengalaman-pengalaman ini membantu santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam dan nyata.

b. Modalitas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Pesantren

Modalitas pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren dapat dianalisis melalui konsep-konsep Pierre Bourdieu, yang menekankan pada bagaimana struktur sosial dan budaya mempengaruhi praktik Pendidikan (Musthofa & Prihananto, 2023). Pierre Bourdieu memperkenalkan beberapa konsep penting, seperti habitus, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, yang relevan untuk memahami bagaimana pendidikan di pesantren dapat mendukung atau menghambat multikulturalisme (Muharis, 2023). Berikut adalah analisis terperinci modalitas pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren menurut perspektif Pierre Bourdieu:

1) Modal Budaya dalam Pendidikan Pesantren

Menurut Pierre Bourdieu dalam studi Ni Kadek Arie Cahyani et al. (2023), modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan kompetensi yang dimiliki oleh individu, yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pesantren, modal budaya ini dapat dilihat dari pengajaran kitab kuning, pemahaman terhadap teks-teks klasik Islam, serta keterampilan dalam bahasa Arab dan pengetahuan agama Islam. Pesantren, sebagai institusi pendidikan, memainkan peran penting dalam mentransfer modal budaya Islam ini kepada santri. Pendidikan agama Islam multikultural di pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan teks-teks agama, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan

keragaman budaya yang menjadi bagian dari modal budaya yang diajarkan di pesantren (Mudzakkir et al., 2024).

2) Modal Sosial dalam Pesantren

Modal sosial menurut Pierre Bourdieu dalam studi Naila Sitti Khalisha (2022) yaitu jaringan hubungan sosial dan keterhubungan individu dalam suatu kelompok atau komunitas yang memberikan akses terhadap sumber daya tertentu. Di pesantren, modal sosial dibangun melalui interaksi sehari-hari antara santri, kyai, ustadz, dan masyarakat sekitar (Wahono et al., 2024). Pendidikan agama Islam multikultural di pesantren mengandalkan modal sosial ini untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan di antara santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Interaksi sosial yang terjadi di pesantren menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, di mana santri belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun jaringan sosial yang inklusif. Modal sosial ini kemudian berperan penting dalam membentuk komunitas santri yang harmonis dan toleran (Ramli, 2024).

3) Habitus Multikultural di Pesantren

Habitus, menurut Pierre Bourdieu, dalam studi Sekar Rachelita Hutagoul et al. (2023), merupakan struktur mental atau kognitif yang dibentuk melalui pengalaman sosial dan pendidikan, yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan merespons situasi tertentu. Dalam pesantren, habitus multikultural dibentuk melalui pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai inklusivitas,

toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Santri dibiasakan untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan berharga, bukan sebagai ancaman (Subhan & Afiyah, 2024). Habitus ini tercermin dalam cara santri berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka memahami ajaran Islam dalam konteks multikultural, dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membentuk habitus multikultural, pesantren tidak hanya mencetak santri yang religius, tetapi juga santri yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap pentingnya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam (Yuwafik et al., 2025).

4) Reproduksi Sosial dalam Pendidikan Pesantren

Pierre Bourdieu dalam kajian yang dipaparkan oleh Diane Reay (2024) berbicara tentang konsep reproduksi sosial, yaitu bagaimana struktur sosial dan nilai-nilai tertentu dipertahankan dan ditransmisikan melalui institusi pendidikan. Dalam pesantren, reproduksi sosial terjadi melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial yang mendukung keragaman dan toleransi. Pesantren berperan sebagai agen reproduksi sosial yang mentransmisikan nilai-nilai multikultural kepada santri, yang kemudian diharapkan akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam masyarakat (Robbaniyah & Lina, 2022). Reproduksi sosial ini penting untuk memastikan bahwa generasi berikutnya memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya hidup dalam harmoni dan saling menghargai perbedaan.

5) Modalitas Ekonomi dan Dukungan Terhadap Pendidikan Multikultural

Dalam studi Achmad Budiman Sudarsono (2022) berpendapat bahwa Pierre Bourdieu juga menyebutkan modal ekonomi sebagai salah satu modal penting dalam struktur sosial. Dalam konteks pesantren, meskipun modal ekonomi mungkin tidak menjadi fokus utama, akses terhadap pendidikan dan pengajaran multikultural sering kali membutuhkan dukungan ekonomi tertentu, baik dari pihak pesantren itu sendiri, orang tua santri, maupun donatur. Modal ekonomi ini digunakan untuk mendukung berbagai program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai multikultural, seperti kegiatan pengajian, seminar, atau workshop yang mempromosikan toleransi dan keragaman. Dengan adanya dukungan modal ekonomi, pesantren mampu menjalankan program-program pendidikan multikultural yang efektif dan berkelanjutan (Rosyad & Dian, 2022).

c. Tantangan Penerapan Agama Islam Multikultural Berbasis Pesantren

Pendidikan multikultural berbasis pesantren merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penghormatan terhadap keberagaman budaya, tradisi, dan agama (Daulay et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang memiliki masyarakat plural, pesantren memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial melalui pendidikan. Namun, penerapan pendidikan agama Islam multikultural tidak lepas dari berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. H.A.R. Tilaar, dalam bukunya “Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional”, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam upaya mewujudkan pendidikan multikultural. Teori dan

pemikirannya sangat relevan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Pembahasan berikut akan menguraikan tantangan-tantangan tersebut secara mendalam. Tantangan-tantangan tersebut di antaranya:

1) Homogenitas dalam Sistem Pendidikan di Pesantren

Pendidikan agama Islam multikultural berbasis pesantren menghadapi tantangan homogenitas dalam sistem pendidikan. H.A.R. Tilaar menyoroti bahwa sistem pendidikan sering kali hanya mengakomodasi nilai-nilai dominan tanpa memberikan ruang bagi keberagaman. Dalam konteks pesantren, pendidikan cenderung berorientasi pada pandangan Islam tertentu, sehingga tradisi dan budaya lokal kurang diakomodasi. Hal ini menciptakan tantangan bagi santri dari latar belakang budaya berbeda yang sering kali harus menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas pesantren, tanpa kesempatan untuk mengekspresikan identitas mereka. Dominasi nilai-nilai tradisional ini berpotensi menghambat terbentuknya dialog antarbudaya yang seharusnya menjadi ciri utama pendidikan multikultural.

2) Tantangan Identitas dan Polarisasi Sosial

Selain itu, tantangan identitas dan polarisasi sosial juga menjadi perhatian utama. Tilaar menekankan bahwa pendidikan harus mampu membangun identitas kolektif yang menghormati keberagaman. Namun, di pesantren, terdapat kekhawatiran bahwa penerimaan nilai-nilai multikultural akan mengancam identitas keislaman yang

telah mapan. Polarisasi sering terjadi antara kelompok yang ingin mempertahankan tradisi Islam konservatif dan kelompok yang lebih inklusif terhadap keberagaman. Santri dari minoritas budaya atau etnis tertentu sering kali merasa tersisih karena fokus pesantren lebih dominan pada tradisi mayoritas. Ketidakharmonisan ini dapat mempersulit proses pembelajaran dan implementasi pendidikan multikultural.

3) Resistensi terhadap Modernitas dan Globalisasi

Resistensi terhadap modernitas dan globalisasi juga menjadi tantangan signifikan. Tilaar menyebut bahwa globalisasi membawa nilai-nilai modern, seperti individualisme dan sekularisme, yang sering kali dipandang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Pesantren, sebagai institusi tradisional, cenderung skeptis terhadap perubahan ini, sehingga sering menolak integrasi kurikulum berbasis globalisasi. Fokus pesantren pada ajaran agama tradisional, seperti kitab kuning, sering kali membuatnya kurang responsif terhadap kebutuhan zaman, termasuk kemampuan dialog lintas budaya atau literasi global. Hal ini mempersempit ruang santri untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern, terutama dalam menghadapi keberagaman budaya.

4) Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Tantangan lain adalah kesenjangan sosial dan ekonomi di lingkungan pesantren. Tilaar mencatat bahwa kesenjangan ini sering menghambat penerapan pendidikan multikultural karena akses terhadap pendidikan

berkualitas tidak merata. Di pesantren, santri dari keluarga miskin sering kali menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai dibandingkan dengan santri dari keluarga yang lebih mampu. Kesenjangan ini tidak hanya menciptakan perasaan tidak adil di antara santri, tetapi juga menghambat terbentuknya solidaritas antarbudaya, yang merupakan esensi pendidikan multikultural. Lingkungan pendidikan yang masih terfragmentasi ini menjadi tantangan serius dalam mewujudkan visi pendidikan multikultural berbasis pesantren.

5) Keterbatasan Kurikulum yang Multikultural

Selain itu, keterbatasan kurikulum yang multikultural juga menjadi penghambat utama. Menurut Tilaar, kurikulum di pesantren sering kali fokus pada ajaran agama Islam tanpa memberikan ruang untuk pembelajaran nilai-nilai keberagaman. Hal ini membuat pesantren kurang mampu membekali santri dengan pemahaman yang mendalam tentang toleransi, pluralitas, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Kurikulum yang lebih berorientasi pada pembelajaran normatif-dogmatis ini mengurangi potensi santri untuk memahami keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan. Akibatnya, santri kurang memiliki kesadaran multikultural yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masyarakat plural.

6) Kurangnya kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Multikultural

Tantangan terakhir adalah kurangnya kompetensi pendidik dalam pendidikan multikultural. Tilaar

menekankan bahwa pendidik memainkan peran kunci dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan. Namun, di pesantren, para ustaz dan ustazah sering kali hanya memiliki latar belakang pendidikan agama tradisional tanpa pelatihan khusus untuk mengelola keberagaman budaya. Pendekatan pengajaran yang normatif-dogmatis cenderung kurang membuka ruang dialog kritis tentang keberagaman. Akibatnya, santri tidak mendapatkan teladan yang memadai dalam menghormati perbedaan, sehingga sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren perlu mereformasi kurikulum, melatih para pendidik, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta responsif terhadap keragaman budaya.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BRANDED
TECH
PUBLISHER

BAB III

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural di lingkungan pesantren bukanlah sekadar teori yang dibahas di ruang kelas, melainkan napas kehidupan sehari-hari. Karakteristik pendidikan agama Islam multikultural dapat diwujudkan melalui lima fondasi utama:

1. Pengakuan Terhadap Keberagaman Budaya

Pengakuan terhadap keragaman budaya dapat tertanam secara mendalam ketika nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada wacana, melainkan diterapkan langsung dalam keseharian santri. Santri yang dibiasakan hidup rukun bersama teman-teman dari berbagai daerah dengan latar belakang suku dan budaya yang beragam belajar memandang perbedaan sebagai sesuatu yang wajar, sehingga keragaman itu tidak memunculkan konflik di lingkungan pesantren dan tidak ada pihak yang merasa budaya asalnya lebih unggul.

Kebiasaan saling memperkenalkan makanan khas daerah masing-masing serta pertukaran bahasa daerah yang berlangsung secara alami memberi ruang bagi setiap santri untuk mengekspresikan identitas budayanya. Dalam kondisi semacam ini, keragaman budaya tidak sekadar diterima secara pasif, tetapi dihargai sebagai bagian penting dari proses pendidikan, dan karakter santri terbentuk justru melalui proses saling belajar tersebut.

Berbagai kegiatan bersama, seperti pengajian yang melibatkan seluruh santri, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat persatuan di tengah perbedaan. Dengan demikian, sikap saling menghormati dan memahami antarbudaya tidak diajarkan semata-mata sebagai teori toleransi di dalam kelas, melainkan dibangun secara nyata melalui interaksi harian yang memperkuat nilai-nilai multikulturalisme secara organik. Pelibatan masyarakat sekitar yang majemuk dalam berbagai kegiatan turut menjadi media pembelajaran sosial secara langsung, dan pengalaman inilah yang menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi pada diri santri.

Pada saat yang sama, pengakuan terhadap keberagaman juga dapat diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai ajaran Islam dengan semangat toleransi, sehingga penerimaan terhadap perbedaan tampak dalam rutinitas santri sehari-hari. Aktivitas keagamaan di asrama yang melibatkan seluruh santri tanpa membedakan asal daerah maupun budaya menjadi bukti nyata dari semangat kebersamaan tersebut.

Penekanan pada prinsip Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin* membentuk kesadaran santri untuk tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang patut disyukuri bersama. Dalam kerangka ini, pesantren berfungsi lebih dari sekadar tempat belajar agama; ia menjadi ruang pembentukan karakter sosial yang ramah terhadap perbedaan. Sebagian peserta didik mungkin belum mampu menjelaskan teori multikulturalisme secara rinci, namun mereka menyadari bahwa keberagaman adalah realitas yang menyatu dalam dinamika belajar mereka. Pengalaman belajar bersama teman lintas daerah menumbuhkan pemahaman yang luas, sehingga perbedaan budaya dipandang sebagai realitas yang wajar dan nilai-nilai keberagaman hidup dalam setiap interaksi sosial. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari pun menjadi sarana pertukaran budaya yang secara alami memperkuat rasa saling menghargai, sekaligus menjadikan lingkungan pendidikan sebagai ruang yang aman untuk mengakui perbedaan budaya.

Praktik-praktik semacam itu memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dapat terinternalisasi secara mendalam, tidak bersifat simbolik atau sebatas teori, melainkan menyatu dalam praktik keseharian. Pendekatan ini sejalan dengan sejumlah teori

pendidikan multikultural yang mapan. Dalam kerangka James A. Banks, capaian semacam ini menandai langkah melampaui sekadar integrasi konten menuju pedagogi kesetaraan, yang tampak pada pola interaksi sosial yang secara konsisten mendukung keberagaman. Pandangan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan juga tercermin pada terciptanya ruang dialog lintas budaya yang aman, yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran sosial yang kritis.

Demikian pula gagasan John Dewey mengenai pengalaman sosial sebagai inti pendidikan: keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan bersama menumbuhkan empati serta pemahaman tentang nilai demokrasi dan tanggung jawab dalam kelompok yang majemuk. Prinsip pengakuan yang diajukan Bhikhu Parekh pun terlihat jelas, baik ketika perbedaan budaya diposisikan sebagai kekuatan pembentuk karakter maupun ketika toleransi dibangun di atas landasan ajaran agama. Pada akhirnya, institusi pendidikan yang menghormati setiap identitas budaya dan menjadikan keberagaman sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bersama berpeluang besar untuk mencetak generasi yang toleran dan menjadi pembawa perdamaian di masa depan.

2. Dialog Antar Budaya

Pembelajaran dalam pendidikan pesantren tidak berhenti pada penguasaan materi akademik semata, melainkan secara aktif menumbuhkan nilai-nilai dialog antarbudaya melalui pendekatan kolaboratif. Peserta didik diajak berinteraksi langsung melalui diskusi kelompok dan presentasi di kelas, yang menciptakan ruang aman untuk saling mendengarkan pendapat. Dalam ruang semacam

itu, mereka belajar menyampaikan gagasan dengan baik sekaligus menghargai pandangan yang berbeda. Inilah wujud nyata dari praktik dialog antarbudaya yang sehat, sebab peserta didik dilatih menerima keragaman sudut pandang demi membangun pemahaman yang utuh.

Pendekatan pemecahan masalah dalam mata pelajaran sains turut memperkuat kerja sama lintas kelompok yang secara tidak langsung menanamkan nilai toleransi. Metode pembelajaran ini menghidupkan suasana belajar sekaligus mengasah keterampilan sosial dan budaya peserta didik. Di luar ruang kelas, tradisi khas pesantren juga menjadi sarana yang efektif untuk mendorong dialog antarbudaya. Tradisi halaqah, misalnya, mempertemukan santri dari berbagai daerah untuk duduk melingkar bersama. Dalam forum itu mereka berdiskusi maupun berdebat ringan dalam suasana yang santai sekaligus penuh hormat. Tradisi musyawarah melatih santri untuk menghadapi perbedaan pendapat secara dewasa. Mereka dibiasakan berfokus pada pencarian solusi bersama tanpa melibatkan emosi. Asrama pun berfungsi sebagai laboratorium sosial yang nyata. Santri dari berbagai daerah, bahkan dari mancanegara, tinggal dalam satu kamar yang sama setiap hari. Proses adaptasi ini menumbuhkan hubungan persaudaraan yang akrab dan harmonis. Pada akhirnya, pengalaman kolektif semacam ini membentuk karakter santri yang siap menghadapi masyarakat yang majemuk.

Penciptaan lingkungan dialog antarbudaya juga dapat ditempuh melalui kebijakan yang sistematis sejak santri pertama kali masuk. Salah satu kebijakan yang khas adalah tidak mengelompokkan santri baru berdasarkan daerah asal. Kebijakan ini secara langsung menciptakan ruang sosial yang inklusif dan membaaur. Santri dari

berbagai latar belakang hidup bersama dalam satu asrama. Mereka belajar, beribadah, dan berorganisasi dalam satu sistem kolektif yang kuat. Semuanya disatukan di bawah satu identitas kesantrian yang sama. Pengalaman hidup bersama ini melatih mereka untuk saling memahami secara tulus. Mereka belajar menyesuaikan diri tanpa harus menanggalkan identitas daerah asalnya. Dengan demikian, dialog antarbudaya berlangsung secara alami melalui pertukaran nilai dan cara pandang.

Di lingkungan semacam ini, toleransi tidak diajarkan sebatas teori di dalam kelas, melainkan dijalani dalam keseharian. Tradisi mengaji kitab kuning turut memberikan kontribusi besar dalam menanamkan toleransi. Kitab kuning tidak hanya membahas aturan fikih dan akhlak, tetapi juga menekankan sikap adil terhadap sesama tanpa pandang bulu. Santri diajarkan menghargai orang lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, sehingga terbentuk dasar teologis yang kuat untuk menghargai keberagaman. Forum halaqah dan musyawarah menjadi wadah praktik yang efektif untuk mendengarkan sudut pandang dari berbagai budaya. Melalui proses itu, santri tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

Penerapan pendidikan multikultural semacam ini memperlihatkan internalisasi nilai yang bersifat sistemik, bukan sekadar simbolik. Pendekatan pembelajaran dan kehidupan kolektif yang berpadu mampu membentuk kesadaran lintas budaya. Praktik ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan multikultural modern. Dalam perspektif James A. Banks, pola semacam ini mencerminkan upaya pengurangan prasangka melalui diskusi kelompok yang sehat. Pembelajaran yang dirancang demikian juga menopang pedagogi kesetaraan

yang sesungguhnya. Keterampilan sosial yang mendukung keberagaman pun terbangun secara kokoh. Pandangan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan tercermin pada dialog antarbudaya melalui musyawarah sebagai wadah penyadaran kritis. Santri tidak hanya diajak menerima keberagaman, tetapi juga meresponsnya secara reflektif. Gagasan John Dewey mengenai pendidikan sebagai proses pengalaman sosial juga tampak nyata. Kehidupan santri yang berbaur lintas daerah memunculkan pengalaman sosial yang bermakna.

Dari pengalaman itu, nilai-nilai demokratis seperti empati dan tanggung jawab berkembang dengan pesat. Interaksi kolektif yang berkesinambungan menopang pembentukan karakter multikultural yang ideal. Prinsip dialog lintas budaya dari Bhikhu Parekh pun terlihat jelas, karena masyarakat majemuk dibangun di atas komunikasi yang terbuka. Pesantren tidak sekedar mengajarkan toleransi pasif, melainkan mendorong santri untuk aktif saling belajar dari kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan pesantren berpotensi menjadi agen transformasi sosial dan melahirkan generasi yang siap menjaga perdamaian.

3. Keadilan Dan Kesetaraan

Pendidikan pesantren dapat membangun lingkungan yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan menegakkan kesetaraan secara nyata dalam konteks kehidupan yang multikultural. Interaksi antarsantri dari berbagai budaya dan suku tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan secara konsisten dijadikan kekuatan utama. Sejak awal masuk, para santri dibiasakan hidup berdampingan secara damai. Mereka bergaul tanpa

membeda-bedakan asal-usul, baik di asrama maupun di dalam kelas. Kesetaraan ini tampak dari kesempatan yang sama bagi setiap santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Hal tersebut terlihat, misalnya, dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup maupun ajang karya berkala yang menjadi panggung bagi santri untuk menampilkan hasil kerjanya. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan tanpa diskriminasi.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, praktik semacam itu mewujudkan pendidikan yang menghargai potensi unik setiap individu. Lingkungan yang sehat dan positif ini turut memperkuat solidaritas antarsantri. Penyusunan kebijakan pun mengedepankan keadilan yang bersifat prosedural. Sebelum menerapkan aturan baru, pesantren melakukan diskusi dan pengumpulan masukan terlebih dahulu. Keputusan diambil melalui proses partisipatif yang menghargai setiap suara santri, bukan secara sepihak oleh pengurus. Potensi lingkungan pesantren dimaksimalkan untuk memastikan santri memperoleh ruang belajar yang nyaman. Pembinaan khusus terhadap budaya senioritas juga dilakukan agar tidak terjadi penindasan. Para senior diarahkan untuk menjadi pembimbing dan panutan yang bijaksana bagi juniornya.

Pada saat yang sama, keadilan dapat ditegaskan sebagai nilai utama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajarkan bahwa diskriminasi berdasarkan asal daerah tidak dibenarkan. Latar belakang ekonomi pun tidak pernah dijadikan ukuran dalam pergaulan. Komitmen ini diarahkan pada pembentukan komunitas pendidikan yang adil dan setara. Semua santri diposisikan sebagai saudara yang saling menyayangi.

Mereka memiliki kedudukan yang sama dalam memperoleh perhatian maupun hak untuk belajar.

Semangat solidaritas sosial ditumbuhkan secara kuat di lingkungan asrama. Ketika seorang santri mengalami kesulitan, santri lain segera menunjukkan kepedulian. Dengan demikian, kesetaraan bukan sekadar semboyan yang dihafal, melainkan diwujudkan dalam praktik keseharian yang penuh empati. Lembaga memastikan seluruh santri dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan akademik. Organisasi kesiswaan pun terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi, sehingga tidak ada kelompok minoritas yang terpinggirkan. Komposisi kepengurusan organisasi senantiasa mencerminkan keberagaman latar belakang santri. Nilai-nilai ajaran Islam tentang persaudaraan menjadi landasan moral yang kokoh bagi praktik tersebut. Santri pendatang dari luar daerah memperoleh perlakuan yang adil serta kesempatan yang setara, baik dari guru maupun dari teman sebaya. Lingkungan pendidikan yang inklusif semacam ini menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, sekaligus menegaskan bahwa keadilan dijalankan secara nyata.

Praktik semacam ini memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap nilai multikulturalisme, dengan keadilan dan kesetaraan sebagai fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Keberagaman tidak dijadikan alasan untuk membatasi partisipasi sosial. Pesantren pun tidak lagi sekadar dipandang sebagai tempat belajar ilmu agama secara kaku. Ia bertransformasi menjadi ekosistem sosial yang menjunjung tinggi keadaban. Praktik baik ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan multikultural modern. Dalam perspektif James A. Banks, struktur pendidikan semacam itu menopang

kesetaraan partisipasi sekaligus memberdayakan budaya sekolah untuk merangkul semua kelompok. Proses pengambilan kebijakan yang partisipatif mencerminkan gagasan John Rawls tentang keadilan. Distribusi hak dan kesempatan diberikan secara merata tanpa diskriminasi. Nilai-nilai pembebasan peserta didik dari Paulo Freire turut teraktualisasi.

Pendidikan semacam ini berupaya membebaskan santri dari jerat ketidaksetaraan struktural yang menindas. Proses dialogis diutamakan untuk menumbuhkan sikap kritis dalam kehidupan santri. Konsep kesetaraan dan keadilan dari Bhikhu Parekh juga tercermin dengan jelas. Parekh menegaskan bahwa institusi pendidikan harus menjamin hak setiap individu untuk berkembang secara bebas, tanpa menjadikan siapa pun korban subordinasi budaya. Ruang berkembang yang adil dan setara diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata santri. Dengan fondasi yang egaliter semacam ini, pendidikan pesantren berpeluang melahirkan generasi yang menghargai keadilan dan kesetaraan hak, serta siap menjadi pilar perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

4. Kritik Terhadap Budaya Dominan

Dinamika keberagaman di pesantren terkadang memunculkan kelompok budaya yang dominan di antara para santri. Kelompok dominan ini umumnya memegang pengaruh yang lebih besar dalam keseharian, terutama melalui penggunaan bahasa daerah dan penguasaan organisasi siswa. Kondisi tersebut kerap membuat santri dari latar belakang budaya minoritas merasa terpinggirkan. Mereka sering ragu menyuarkan pendapat secara bebas

dan enggan menampilkan identitas budayanya secara terbuka. Kecenderungan santri untuk mengikuti kelompok yang lebih besar pun menciptakan ketimpangan sosial. Hierarki budaya semacam ini berpotensi merusak semangat kebersamaan yang seharusnya dijunjung semua pihak. Selain budaya dominan, tradisi senioritas turut memberikan pengaruh yang besar di lingkungan pesantren. Pada dasarnya, senioritas menyimpan potensi positif karena membentuk rasa tanggung jawab dan melatih jiwa kepemimpinan santri. Namun, tradisi ini berisiko menimbulkan masalah ketika santri senior menyalahartikannya sebagai kekuasaan mutlak. Sebagian senior bahkan memaksakan kehendak secara sepihak dan bertindak semena-mena terhadap juniornya. Penindasan semacam itu menciptakan ketegangan sekaligus rasa tidak aman bagi santri baru. Menyadari ancaman ketimpangan struktural ini, pesantren mengambil langkah tegas untuk mengelola tantangan sosial tersebut.

Guru dan pimpinan pesantren memegang peran penyeimbang yang krusial dalam menghadapi persoalan ini. Mereka berperan aktif sebagai fasilitator yang mengawasi interaksi sosial para santri setiap hari. Guru senantiasa mengingatkan pentingnya sikap saling menghormati di tengah perbedaan latar belakang. Mereka menanamkan kesadaran bahwa keunggulan seseorang tidak ditentukan oleh suku atau asal daerahnya. Para guru menjadikan pembelajaran agama Islam sebagai fondasi untuk membongkar praktik dominasi yang tidak sehat. Melalui diskusi di kelas, mereka menegaskan bahwa Islam menuntut penghormatan terhadap setiap individu. Pemahaman ini menumbuhkan kembali rasa percaya diri santri minoritas untuk mengekspresikan jati dirinya. Guru juga mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai

alat komunikasi bersama. Kebijakan berbahasa ini meredakan pengaruh eksklusivitas kelompok budaya tertentu sekaligus menjamin ruang dialog yang setara. Selain itu, pesantren memberikan pembinaan intensif terkait budaya senioritas. Guru menekankan bahwa menjadi senior merupakan tanggung jawab moral untuk membimbing, bukan hak istimewa untuk bertindak semena-mena. Pendekatan persuasif ini mencegah praktik penindasan sekaligus menciptakan suasana pendidikan yang lebih adil dan terbuka.

Kemampuan pesantren mengelola tantangan ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai multikulturalisme. Pesantren tidak hanya merayakan keberagaman secara pasif, tetapi juga berani mengoreksi ketimpangan budaya secara aktif. Sikap ini menjaga kesinambungan nilai keadilan dan kesetaraan dalam ekosistem pendidikan multikultural. Langkah progresif tersebut menggemakan berbagai teori pendidikan multikultural modern. Pesantren mengaktualisasikan pemikiran Paulo Freire tentang penyadaran kritis dengan membebaskan santri dari struktur mayoritas yang menindas. Lembaga ini juga mengajak santri berpikir kritis terhadap praktik senioritas yang tidak adil. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemberdayaan minoritas mencerminkan prinsip pemikiran John Dewey. Dewey menegaskan bahwa komunikasi yang setara menjadi syarat mutlak bagi terciptanya kehidupan sosial yang demokratis. Pendekatan Islam multikultural ini turut mewujudkan teori transformatif James A. Banks melalui upaya pengurangan prasangka antarkelompok. Pesantren menata ulang budaya sekolah dengan menghapus berbagai bentuk diskriminasi, sehingga membangun struktur sosial yang lebih adil. Lembaga pendidikan ini juga

mengaktualisasikan gagasan Bhikhu Parekh dengan bersikap kritis terhadap praktik dominan yang menekan kelompok lain. Dengan demikian, pesantren melampaui formalitas akademik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan melahirkan generasi berkarakter luhur yang siap menjaga perdamaian.

5. Pendidikan Sebagai Wahana Transformasi Sosial

Pendidikan pesantren menjadi wahana nyata bagi transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai kesadaran kesantrian, termasuk kesadaran bermasyarakat. Para santri tidak sekadar mempelajari ilmu agama di dalam kelas, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan toleran terhadap sesama. Kesadaran bermasyarakat ini menumbuhkan solidaritas yang tinggi, baik di asrama maupun di sekolah. Pesantren menanamkan semangat pengabdian tanpa memandang latar belakang sosial atau budaya seseorang. Pendidikan transformatif semacam ini tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga mengubah perilaku dan pola pikir santri menjadi lebih moderat. Pesantren kerap melibatkan santri dalam kegiatan sosial, seperti santunan anak yatim pada bulan Muharram. Kegiatan tersebut bukan sekadar seremonial, melainkan sarana pembelajaran empati yang berharga. Melalui keterlibatan langsung, santri belajar lebih peduli terhadap realitas sosial masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler mingguan pun menjadi medium strategis untuk mengembangkan potensi santri, mulai dari seni hingga pelestarian lingkungan. Pendekatan ini menanamkan nilai kebersamaan dan gotong royong lintas

budaya sekaligus menyiapkan individu yang berdaya, kreatif, dan peduli pada alam. Sebagai contoh, santri belajar mengelola sampah lingkungan menjadi pupuk organik, lalu mendistribusikannya secara gratis ke lembaga-lembaga di sekitarnya. Praktik ini mendorong santri memberikan kontribusi nyata bagi lingkungannya, sehingga pesantren mencetak individu tangguh yang siap membangun masyarakat yang harmonis.

Pendidikan pesantren juga menempatkan dirinya sebagai pusat kegiatan sosial yang terintegrasi erat dengan masyarakat. Sejak awal berdiri, pesantren menjaga hubungan baik dengan warga sekitar yang beragam. Pesantren merespons keberagaman budaya dan tingkat pendidikan masyarakat dengan pola pendidikan yang adaptif. Lembaga ini memadukan metode tradisional seperti sorogan dengan sistem sekolah formal modern. Pendekatan hibrida tersebut menjadikan pesantren sebagai tempat belajar yang fleksibel. Kurikulumnya menekankan nilai moderasi beragama untuk membentuk santri yang berwawasan luas. Pesantren menumbuhkan kemampuan santri untuk mengaji sekaligus mengabdikan kepada masyarakat. Santri tidak hanya menjaga hubungan spiritual vertikal dengan Tuhan, tetapi juga merawat hubungan sosial yang harmonis antarsesama. Melalui arahan ini, santri mempraktikkan nilai persaudaraan secara alami setiap hari. Program rihlah Ramadan menjadi wahana yang menghubungkan dunia pesantren dengan masyarakat umum. Selama bulan suci, santri turun ke berbagai daerah untuk mengajar ilmu agama sekaligus menghidupkan kegiatan keagamaan di desa-desa. Interaksi langsung ini menanamkan kepedulian sosial yang mendalam pada diri santri sekaligus menjadikan mereka agen perubahan yang memberdayakan komunitas.

Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai wahana transformasi sosial yang efektif. Pendidikan tersebut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga membentuk karakter unggul dan empati sosial yang tinggi. Nilai-nilai itu tampak nyata dalam berbagai kegiatan yang kontekstual. Berbagai teori pendidikan modern dapat menjelaskan transformasi sosial ini dengan baik. Dalam perspektif Paulo Freire, pesantren meninggalkan model pendidikan "gaya bank" yang kaku dan pasif. Pesantren justru mendorong santri terlibat aktif dalam perubahan sosial melalui refleksi dan aksi, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat menjadi bagian penting dari pemberdayaan. Pandangan ini sejalan dengan teori rekonstruksi sosial yang digagas George Counts. Pesantren menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dengan menginternalisasikan nilai sosial langsung ke dalam realitas komunitas. Pendekatan ini juga mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman yang dirumuskan David Kolb. Pengalaman terjun langsung ke lapangan membentuk pemahaman sosial santri, sehingga mereka belajar menghadapi dinamika kehidupan tanpa hanya bergantung pada buku teks. Pesantren juga mengaktualisasikan gagasan Bhikhu Parekh, sebab pendidikan tidak berhenti pada pewarisan pengetahuan masa lalu, melainkan mencetak warga negara yang sadar dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, pesantren menyiapkan lulusan yang berdaya dan mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial yang majemuk di tengah keberagaman bangsa Indonesia.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB IV

MODALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS PESANTREN

1. Modal Budaya

Program bimbingan karier memainkan peran strategis dalam membangun modal budaya para santri. Pesantren membimbing santri secara sistematis agar mereka mengenali potensi dirinya dengan lebih baik. Para pembimbing mengarahkan santri untuk memilih jalur pendidikan dan karier sesuai dengan minat masing-masing. Pendampingan ini membekali mereka dengan pengetahuan akademik sekaligus keterampilan hidup yang relevan. Dukungan penuh pesantren memperkuat proses tersebut dan menyiapkan santri agar mampu berkontribusi nyata di masyarakat. Ketika para lulusan kembali dari luar

negeri untuk mengabdikan, mereka mewujudkan pemanfaatan modal budaya dalam jangka panjang.

Secara akademis, pesantren memadukan kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren secara seimbang. Pengelola menata durasi pelajaran dan madrasah diniyah secara strategis agar tidak ada aspek pendidikan yang terabaikan. Melalui sistem ganda ini, santri mengasah intelektualitasnya tanpa kehilangan akar tradisi religius, kedisiplinan, dan kemandirian. Perpaduan ilmu pengetahuan modern dengan pendidikan moral memperkaya kapasitas santri dalam menghadapi dunia global. Pengelolaan kurikulum terpadu ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter unggul. Pengetahuan dan karakter tersebut kelak menjadi modal budaya yang berharga ketika santri terjun ke kehidupan sosial dan akademik.

Pola serupa juga tampak dalam pendidikan pesantren yang menyelaraskan Pendidikan Agama Islam (PAI) formal dengan metode dan nilai pembelajaran khas pesantren. Mayoritas guru yang mengajar berlatar belakang pesantren dengan penguasaan budaya akademik yang mendalam. Mereka menguasai pembacaan kitab klasik dan mewariskannya kembali kepada para santri di sekolah. Praktik ini memperlihatkan bagaimana kebiasaan dari lingkungan pesantren diterapkan dalam pendidikan formal. Upaya tersebut menjaga identitas pesantren di ranah sekolah umum sekaligus membantu santri mengejar ketertinggalan.

Dengan demikian, guru memikul peran ganda: tidak sekadar mengajar secara administratif, tetapi juga menjaga dan mewariskan budaya intelektual. Selain kegiatan keagamaan, pesantren rutin menyelenggarakan pembinaan keterampilan sosial dan praktis bagi santri.

Pembinaan ini melatih santri tampil sebagai *qari*, pembicara, maupun pembawa acara dengan penuh percaya diri. Kemampuan berbicara di depan umum tersebut menjadi modal budaya yang tertanam langsung (*embodied cultural capital*). Ekstrakurikuler pembacaan kitab kuning memperkuat penguasaan budaya keilmuan Islam santri. Kegiatan jurnalistik turut mengasah kemampuan berpikir kritis mereka secara komprehensif. Melalui beragam kegiatan ini, pesantren menanamkan modal budaya yang melekat pada diri setiap santri.

Pendidikan pesantren juga membangun modal sosial santri melalui keaktifan berorganisasi dan program kolaborasi. Kegiatan seperti organisasi kesiswaan dan kepramukaan melatih santri menyelesaikan masalah kolektif secara terbuka. Jejaring sosial ini melampaui batas kedaerahan dan membentuk fondasi utama pendidikan multikultural yang sesungguhnya. Program pengolahan sampah hasil kolaborasi lintas lembaga menumbuhkan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Pesantren bahkan menjalin kemitraan internasional dengan perwakilan konsuler negara asing demi memperluas akses pendidikan dan beasiswa santri. Melalui kemitraan itu, santri memperoleh kesempatan mempelajari bahasa dan budaya asing yang memperkuat wawasan multikultural serta kepercayaan diri global.

Di sisi lain, jaringan alumni pesantren menjadi pilar yang menjaga stabilitas sosial. Jaringan alumni ini mengklarifikasi isu yang meresahkan dengan cepat, menjaga kepercayaan masyarakat, sekaligus mengelola keberagaman di antara para santri. Praktik semacam ini mencerminkan *communitarian theory*, yang memandang individu sebagai bagian integral dari komunitas yang saling mendukung. Kekuatan hubungan sosial alumni dan kerja

sama komunitas pesantren menegaskan relevansi *Social Capital Theory* dari James Coleman. Kemitraan multinasional pun memperlihatkan *Cultural Literacy Theory*, yang menyiapkan peserta didik berwawasan global dan cerdas secara sosial. Dengan demikian, pesantren memadukan modal budaya dan modal sosial untuk membentuk santri yang tangguh di tengah keberagaman.

2. Modal Sosial

Keterlibatan santri dalam berbagai organisasi bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan wahana penting untuk membangun modal sosial. Organisasi kesiswaan dan kepramukaan melatih santri berkolaborasi melalui bakti sosial dan pelatihan kepemimpinan. Santri belajar berdialog secara sehat untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kolektif. Proses interaksi ini memperkuat jaringan sosial di antara peserta didik dan menjalin persaudaraan yang melampaui batas kedaerahan maupun budaya asal. Pengalaman berorganisasi membentuk kemampuan santri membangun hubungan yang inklusif. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang saling menghargai dalam masyarakat yang plural, sehingga karakter terbuka dan toleran ini menjadi fondasi pendidikan multikultural.

Pesantren juga mengembangkan program inovatif pengolahan sampah menjadi barang berguna. Program ini tidak berhenti pada pengelolaan sampah, tetapi membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian alam. Kolaborasi lintas lembaga tersebut menumbuhkan nilai gotong royong sekaligus mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan pembangunan modal sosial. Selain kegiatan internal, pesantren aktif membangun jejaring kerja

sama lintas negara. Kemitraan dengan perwakilan konsuler negara asing menghadirkan tenaga pengajar bahasa asing sekaligus membuka akses beasiswa pendidikan lanjutan bagi santri. Relasi internasional ini meningkatkan kepercayaan diri dan wawasan global santri, sehingga kesadaran multikultural mereka semakin matang.

Pesantren juga menaruh perhatian besar pada pemeliharaan kepercayaan dan stabilitas sosial masyarakat sekitar. Lembaga ini menjalankan mekanisme tanggap cepat yang efektif terhadap isu negatif yang mendadak muncul. Pengasuh tidak segan turun tangan langsung untuk memberikan arahan internal kepada santri. Pesantren pun melakukan klarifikasi kepada masyarakat luas dengan cepat dan tepat sasaran. Jaringan alumni yang kuat membantu penyebaran informasi positif tersebut. Jaringan alumni ini berperan krusial sebagai perpanjangan tangan pesantren untuk meredam keresahan publik. Hubungan yang erat dengan alumni menegaskan besarnya modal sosial yang dimiliki pesantren.

Organisasi alumni juga mempersatukan santri dari berbagai latar belakang dan mengelola keberagaman melalui kegiatan yang terarah. Melalui struktur tersebut, santri saling berinteraksi dan belajar memahami perbedaan, sehingga terbentuk jaringan sosial yang penuh rasa saling percaya. Keberagaman pun tidak menjadi penghalang, melainkan sumber kekayaan yang memperkuat solidaritas. Pesantren tidak memosisikan diri sebagai entitas yang terisolasi, melainkan menjadikan masyarakat sekitar sebagai mitra yang rutin memberikan dukungan moral maupun materiil. Sinergi yang harmonis ini memperkuat tradisi gotong royong sekaligus menjadikan

pesantren sebagai simpul sosial yang merekatkan hubungan antarwarga.

Kedua pola tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural sangat bergantung pada penguatan modal sosial. Keterlibatan aktif santri dalam berbagai organisasi menjadi fondasi utama pembentukan karakter yang kolaboratif. Aktivitas harian melatih santri menyelesaikan konflik secara damai dan penuh rasa hormat. Program pengelolaan lingkungan berbasis komunitas menanamkan kepedulian yang tinggi, sehingga pesantren mencetak warga yang peduli pada sekitarnya. Perluasan jaringan ke dunia internasional membuka wawasan santri terhadap pergaulan lintas batas. Santri belajar untuk tidak menutup diri dari perkembangan zaman yang semakin terhubung. Kolaborasi multinasional tersebut menyiapkan santri agar mampu bersaing di era globalisasi.

Di sisi lain, manajemen krisis berbasis jaringan alumni menunjukkan kekuatan solidaritas sebuah lembaga. Dukungan nyata dari para alumni menjaga reputasi pesantren, sementara rasa memiliki terhadap almamater meredam berbagai isu miring. Hubungan timbal balik dengan masyarakat desa pun menjadi pilar penyangga yang tidak tergantikan, karena komunitas lokal memberikan perlindungan sosial bagi keberlangsungan pesantren. Praktik ini memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren bukan sekadar transfer ilmu agama, melainkan pembangunan ekosistem sosial yang inklusif dan saling memberdayakan. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial Bourdieu, yang menempatkan jaringan sosial sebagai kekuatan penting sehingga pesantren mengubah relasinya menjadi daya untuk menjaga keberagaman dan

melahirkan agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk.

3. Modal Ekonomi

Pendidikan pesantren tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan fasilitas fisik yang memadai. Ruang kelas yang nyaman menjadi syarat utama kelancaran kegiatan belajar-mengajar, sementara perpustakaan yang lengkap membuka jendela wawasan bagi para santri. Asrama yang layak huni pun menjelma menjadi rumah kedua yang memberikan ketenangan selama santri menuntut ilmu. Penyediaan sarana fisik ini bukan sekadar pelengkap, melainkan penopang ekosistem yang kondusif bagi santri untuk fokus belajar setiap hari. Lingkungan yang nyaman juga membantu santri menjalankan ibadah secara lebih khusyuk. Upaya pengadaan fasilitas tersebut mencerminkan pemanfaatan modal ekonomi pesantren secara cerdas dan optimal.

Investasi sumber daya ekonomi ini berperan penting dalam mendongkrak kualitas pembelajaran sekaligus menopang kesejahteraan santri di asrama. Dukungan sarana yang memadai memastikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan dapat berjalan tanpa hambatan. Pesantren mengarahkan pemanfaatan modal ekonomi yang strategis ini untuk mencapai tujuan pendidikan secara holistik. Lingkungan belajar yang nyaman memancing keluarnya potensi terbaik dari dalam diri santri. Karena itu, pesantren menjadikan penyediaan ruang belajar yang nyaman sebagai prioritas utama pembangunan, sebab sarana fisik menjadi fondasi pembentukan karakter santri yang tangguh dan cerdas. Pada sebagian lembaga, fasilitas gedung bahkan masih

berbagi dengan unit pendidikan tingkat SMP, namun kondisi tersebut tidak mengurangi fungsi utamanya sehingga kegiatan belajar tetap berlangsung efektif.

Keberhasilan pembangunan pesantren tidak lepas dari peran aktif masyarakat sekitarnya. Partisipasi ekonomi para wali santri menjadi energi penggerak yang sangat bermanfaat. Banyak wali santri dengan ikhlas memberikan sumbangan sukarela untuk merenovasi berbagai fasilitas, mulai dari ruang kelas hingga kamar mandi. Dukungan finansial ini bukan pungutan liar atau kewajiban formal, melainkan inisiatif pribadi sebagai amal jariyah yang mengharap rida Allah. Fenomena ini menunjukkan kesadaran kolektif yang tinggi bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama umat. Kontribusi tersebut memperlihatkan eratnya jaringan dukungan ekonomi yang menjaga keberlangsungan lembaga pendidikan pesantren.

Dengan sinergi yang harmonis bersama orang tua, pesantren dapat terus menjalankan fungsinya tanpa selalu bergantung pada bantuan pemerintah. Budaya gotong royong ini pada akhirnya menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi pesantren. Materi yang disumbangkan sesungguhnya memiliki makna yang jauh melampaui nilai nominalnya. Bantuan tersebut mencerminkan keterlibatan emosional dan ikatan spiritual yang menghubungkan harapan orang tua dengan proses pendidikan di pesantren. Keikhlasan wali santri ini memberikan energi positif yang turut memberkahi ilmu para peserta didik, dan pengasuh senantiasa mengapresiasi setiap dukungan tanpa pandang bulu. Partisipasi yang tulus ini menegaskan bahwa kekuatan umat menjadi modal terbaik untuk membangun peradaban

sekaligus memastikan cahaya ilmu di pesantren tidak pernah padam.

Pengelolaan fasilitas dan partisipasi masyarakat di pesantren dapat dibedah melalui kacamata teori pendidikan modern. Teori modal sosial Robert Putnam relevan untuk membaca fenomena ini, sebab keterlibatan masyarakat membentuk jaringan kepercayaan yang memperkuat kohesi kelompok. Kepercayaan timbal balik antara wali santri dan pesantren melahirkan norma sosial yang saling menguntungkan. Partisipasi aktif dalam program lingkungan maupun kerja sama lintas negara menegaskan kuatnya jaringan tersebut. Fenomena ini sejalan dengan Teori Keterikatan Sekolah yang diperkenalkan Hirschi. Hirschi menyatakan bahwa kedekatan emosional antara individu dan institusi sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan. Dukungan sukarela mengalir deras karena orang tua merasa memiliki institusi tempat anak mereka dididik.

Pemikiran Theodore Schultz tentang infrastruktur ekonomi pendidikan juga tampak nyata di sini. Schultz menekankan bahwa investasi fisik pendidikan seperti ruang kelas dan perpustakaan, merupakan investasi jangka panjang untuk mencetak generasi yang produktif. Konsep modal ekonomi Pierre Bourdieu turut menyempurnakan analisis ini, sebab modal ekonomi tidak terbatas pada uang, melainkan mencakup segala dukungan material yang memperkuat proses pendidikan. Fasilitas fisik yang dibangun bersama menjadi wujud nyata modal yang terus diputar kemanfaatannya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren tidak hanya ditopang kurikulum agama yang kuat, tetapi juga keterpaduan pengelolaan modal sosial dan ekonomi masyarakat.

4. Modal Simbolik

Simbol kultural memegang peranan penting dalam kehidupan santri di pesantren. Penghormatan terhadap makam para pendiri menjadi salah satu wujud simbol historis yang dipelihara. Para santri rutin menziarahi makam para pendiri dan masyayikh sebagai bagian dari tradisi. Tempat tersebut bukan sekadar situs spiritual untuk memanjatkan doa, melainkan ruang refleksi atas nilai-nilai perjuangan Islam pada masa lalu. Para pendahulu mewariskan ajaran Islam yang ramah terhadap budaya lokal sekaligus terbuka terhadap perubahan zaman. Mereka mencontohkan sikap inklusif dengan menerima santri dari berbagai latar belakang budaya, dan nilai luhur ini terus dihidupkan untuk mendorong harmoni sosial.

Selain makam, atribut pakaian khas santri juga menyimpan makna simbolis yang mendalam. Penggunaan baju koko, sarung, dan peci bukan sekadar aturan seragam, melainkan tradisi yang sarat nilai spiritualitas. Santri menghargai atribut tersebut sebagai wujud penghormatan kepada para ulama sekaligus proses internalisasi nilai kesopanan. Pakaian ini mencerminkan kesederhanaan dan akhlak mulia yang menjadi ciri khas pesantren, sekaligus mengingatkan tanggung jawab moral seorang santri. Penggunaan seragam ini menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat dan menjadi penanda keikutsertaan santri dalam komunitas yang menjunjung nilai keislaman. Simbol fisik semacam ini memperlihatkan bahwa tradisi luhur pesantren tetap terpelihara secara turun-temurun.

Selain simbol fisik, pesantren menjadikan nilai-nilai filosofis sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter santri. Sebagian pesantren menjadikan prinsip

lima kesadaran santri sebagai pedoman hidup sehari-hari sekaligus simbol identitas kolektif peserta didik. Prinsip ini mengajarkan bahwa santri tidak hanya berkewajiban menuntut ilmu agama, tetapi juga memikul tanggung jawab sosial dan kebangsaan di tengah masyarakat. Kesadaran bermasyarakat tersebut memperkuat santri ketika mendiskusikan konsep toleransi. Identitas kolektif ini menumbuhkan semangat persaudaraan yang melampaui batas budaya dan daerah asal, sehingga mempererat solidaritas dalam kehidupan asrama yang plural.

Sementara itu, pesantren lain menanamkan nilai luhur melalui akronim "SANTRI" sebagai pedoman spiritual yang mendalam. Akronim ini mengajak santri menapaki jalan spiritual menuju kebaikan. Santri pun dituntut memiliki niat yang tulus karena Allah dalam segala aktivitasnya. Mereka harus menumbuhkan semangat pantang menyerah sebagai pencari ilmu sekaligus melatih diri dan bersabar melalui *riyadah*. Pada akhirnya, mereka diarahkan untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada kekuasaan Allah. Pesantren menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten melalui pengulangan dalam berbagai kegiatan harian sebagai upaya menyucikan jiwa. Proses pendewasaan ini membentuk kekuatan batin dan integritas moral yang menjadi bekal santri dalam kehidupan bermasyarakat setelah lulus.

Pengelolaan simbol-simbol kultural di pesantren menarik untuk dianalisis melalui teori sosiologi. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead relevan dengan fenomena ini, sebab makna dan identitas seseorang terbentuk melalui interaksi sosial yang sarat simbol. Penggunaan pakaian santri dan tradisi ziarah makam mewujudkan bentuk interaksi tersebut. Penghayatan terhadap nilai-nilai khas pesantren turut

melengkapi proses pembentukan makna ini. Teori Sosialisasi Kultural Emile Durkheim memperkuat pendekatan tersebut. Durkheim menggarisbawahi peran simbol kolektif dalam membentuk kesadaran moral bersama serta menciptakan solidaritas sosial.

Pedoman lima kesadaran santri dan akronim "SANTRI" berfungsi sebagai alat sosialisasi nilai yang menyatukan santri dari berbagai latar belakang. Teori Identitas Sosial Henri Tajfel turut memberikan perspektif yang mencerahkan. Tajfel menekankan bahwa kehadiran simbol kelompok memperkuat rasa memiliki terhadap suatu komunitas. Penggunaan simbol pesantren secara konsisten menciptakan identitas kolektif yang religius dan bertanggung jawab, sehingga menyiapkan santri untuk hidup rukun di tengah masyarakat majemuk. Konsep modal simbolik Pierre Bourdieu juga tampak jelas, sebab praktik tirakat dan kesungguhan belajar memberikan santri legitimasi moral yang dihormati masyarakat. Penghargaan sosial yang tidak bersifat materi ini memperkuat kohesi sosial, sehingga keseluruhan modal simbolik menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan multikultural pesantren.

5. Modal Historis

Modal historis menjadi fondasi penting yang membentuk identitas sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana tampak pada sejarah berdirinya pendidikan formal di pesantren. Salah satu pesantren melahirkan sekolah menengahnya dari visi keislaman dan kepedulian sosial sang pendiri. Sang kiai merasa prihatin menyaksikan fenomena pergaulan bebas yang membuat banyak remaja muslim di luar pesantren meninggalkan nilai-nilai agama.

Kondisi tersebut mendorongnya mengambil langkah nyata dengan merintis lembaga pendidikan menengah yang memadukan pengajaran akademik dan agama. Ia bertujuan membentengi peserta didik dengan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Pada 1970, berdirilah sekolah menengah tersebut sebagai wujud idealisme mulia sang kiai. Pada awal perkembangannya, sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan administrasi. Lembaga itu bahkan belum diakui sebagai penyelenggara ujian negara secara mandiri. Pada 1974, sebelas siswa angkatan pertama terpaksa menumpang ujian di sekolah lain, namun sepuluh di antaranya berhasil lulus. Capaian ini memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan mereka mampu bersaing secara nasional. Pada 1975, sekolah memperoleh izin untuk menyelenggarakan ujian negara secara mandiri, dan pengakuan ini menjadi tonggak penting bagi eksistensi pendidikan pesantren. Sejak saat itu, sekolah terus berkembang secara modern tanpa pernah meninggalkan akar nilai keislamannya.

Sejarah yang tidak kalah inspiratif juga lahir dari pesantren lain yang menggagas pendirian sekolah formal. Langkah itu bermula dari pengamatan kiai pengasuh terhadap perubahan sosial di masyarakat. Banyak warga Nahdlatul Ulama mulai menyekolahkan anaknya ke sekolah umum karena menganggap ijazahnya lebih berguna untuk mencari pekerjaan. Menghadapi realitas pragmatis tersebut, sang kiai tidak bersikap reaktif, melainkan meresponsnya dengan penuh kebijaksanaan. Ia berinisiatif mengajak para wali murid berdialog dan mendengarkan aspirasi mereka mengenai kemungkinan mendirikan sekolah umum di pesantren. Mayoritas wali murid menyambut baik gagasan tersebut, sehingga

keputusan pesantren lahir dari komunikasi yang partisipatif.

Pada 1980, pesantren resmi mendirikan sekolah menengah pertama Islam, lalu menyusulnya dengan tingkat menengah atas pada tahun berikutnya. Lembaga ini berkembang menjadi perpaduan harmonis antara pendidikan agama dan umum. Pesantren tersebut memegang semboyan khas, yaitu menyantrikan pelajar dan mempelajari santri. Semboyan ini mencerminkan cita-cita besar untuk melahirkan generasi yang cerdas sekaligus religius. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengikuti kurikulum nasional secara penuh, tetapi mewajibkan seluruh siswa mengikuti pendidikan agama di Madrasah Diniyah. Struktur ini memastikan pendidikan agama tetap menjadi arus utama, sehingga sang kiai berhasil merespons dinamika sosial tanpa mengorbankan identitas luhur pesantren.

Modal historis kedua pesantren memperlihatkan kesadaran mendalam dari para pendirinya. Keduanya lahir untuk merespons tantangan zaman sekaligus kebutuhan pendidikan umat Islam. Sekolah formal di pesantren tidak pernah bertujuan menggantikan pendidikan agama, melainkan memperluas jangkauan dakwah pada era modern. Pesantren ingin mencetak kader yang mampu bersaing tanpa kehilangan akar keislamannya. Berbagai teori pendidikan modern dapat menjelaskan sejarah kedua lembaga ini. Dalam rekonstruksionisme sosial George Counts, pendidikan harus mampu mentransformasi masyarakat, dan para pendiri mewujudkannya dengan merespons problematika sosial umat. Pendekatan dialogis sang kiai selaras dengan teori partisipatif Paulo Freire yang menuntut keterlibatan aktif masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Integrasi ilmu agama dan umum juga mencerminkan pendidikan integralistik. John Dewey menekankan pentingnya kurikulum yang relevan dengan zaman, dan fleksibilitas pendidikan pesantren menggemakan teori progresivisme tersebut. Pierre Bourdieu menyebut warisan sejarah ini sebagai modal simbolik, sebab visi dan idealisme para pendiri mengakar kuat menjadi habitus. Habitus tersebut menjelma dalam bentuk kedisiplinan dan integrasi nilai keislaman, sementara kehormatan nama besar pendiri memperkuat posisi sosial pesantren. Dengan demikian, warisan sejarah berubah menjadi kekuatan sosial yang menentukan arah pendidikan sekaligus menjadi fondasi utama bagi pendidikan multikultural pesantren.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB V

Tantangan-Tantangan Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Pesantren

1. Tantangan Modalitas Modal Budaya

Pendidikan multikultural di pesantren saat ini menghadapi tantangan besar dalam mengelola arus teknologi digital. Pesantren menyadari bahwa dunia digital membuka peluang emas untuk memperluas wawasan para santri. Lembaga memanfaatkan berbagai platform, seperti media sosial dan situs web resmi, untuk mengenalkan santri pada keberagaman budaya, agama, dan pemikiran masyarakat. Namun, kemudahan akses ini menghadirkan dilema tersendiri bagi para pengasuh dan guru. Tantangan terbesarnya terletak pada cara menyaring konten digital

agar tetap sejalan dengan nilai luhur pesantren. Karena tidak semua informasi di dunia maya selaras dengan ajaran Islam yang moderat, pesantren bekerja ekstra keras memilah materi yang benar-benar mendidik. Pesantren tidak menghendaki santrinya menjadi konsumen pasif yang menelan informasi mentah-mentah dari internet.

Sebaliknya, pesantren mendorong santri menjadi produsen konten kreatif yang menyebarkan pesan toleransi secara aktif. Guru secara rutin mendampingi santri agar lebih bijak berselancar di dunia maya dan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai keberagaman. Pesantren juga meningkatkan infrastruktur teknologi serta memasukkan pelatihan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter. Usaha ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak antiteknologi, melainkan merangkungnya sebagai alat dakwah multikultural yang efektif. Pesantren melakukan adaptasi teknologi dengan penuh kehati-hatian agar santri tetap berpijak pada moral yang kuat tanpa kehilangan identitas aslinya di era digital.

Selain tantangan digital, pesantren juga mengelola keberagaman budaya yang dibawa setiap santri dari berbagai daerah. Perbedaan kebiasaan dan cara pandang ini terkadang memunculkan gesekan kecil dalam interaksi sosial sehari-hari di asrama. Penggunaan bahasa daerah yang terkesan kasar sering memicu kesalahpahaman dan berpotensi menciptakan dominasi atau ketegangan baru. Menghadapi situasi ini, para guru bertindak cepat dengan memberikan teguran yang bijak dan mendidik. Mereka mengajarkan bahwa santri harus menggunakan bahasa daerah secara etis agar harmoni tetap terjaga. Keberagaman tidak boleh menjadi alat untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk saling menghargai.

Pesantren juga memegang teguh komitmen untuk mempertahankan norma agama dan aturan khas lembaganya. Ketegasan ini tampak ketika seorang tamu dari luar negeri meminta agar santri putra dan putri dikumpulkan dalam satu ruangan. Pesantren menolak permintaan tersebut karena melanggar aturan pemisahan gender, lalu menawarkan solusi dengan memisahkan lokasi kegiatan bagi santri putra dan putri. Langkah ini memperlihatkan bagaimana pesantren beradaptasi tanpa melanggar prinsip dasarnya sendiri. Guru terus menanamkan prinsip moderasi beragama agar santri berkolaborasi dengan budaya lain tanpa merasa budaya asalnya paling benar. Pendekatan persuasif ini perlahan membuka pola pikir santri, sehingga pesantren berfungsi sebagai agen yang menyelaraskan keberagaman dengan nilai universal ajaran Islam.

Menjaga keseimbangan antara tradisi dan tuntutan zaman modern bukanlah tugas yang mudah. Pesantren senantiasa berhati-hati agar pembaruan sistem pendidikan tidak menggerus esensi budaya aslinya. Pesantren menunjukkan sikap progresif melalui partisipasi aktif para guru dalam berbagai pelatihan dan kompetisi nasional. Lembaga ini menerima pembaruan kurikulum dengan tangan terbuka selama masih sejalan dengan visi dan misinya. Berbagai teori sosial dapat membedah dinamika pendidikan multikultural ini. Teori Kesenjangan Budaya William Ogburn menjelaskan ketertinggalan norma tradisional dalam merespons kecepatan teknologi, sehingga pesantren harus menyaring konten digital setiap hari.

Teori Disonansi Kognitif Leon Festinger menggambarkan ketegangan psikologis santri ketika budaya asalnya berbenturan dengan aturan ketat

pesantren. Kondisi tersebut menuntut guru memberikan intervensi edukatif yang sabar dan sistematis. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons memandang pesantren sebagai penjaga keteraturan sosial melalui mekanisme integrasi nilai yang kuat. Melalui mekanisme itu, pesantren menyeimbangkan modernitas pendidikan dengan pelestarian tradisi para pendahulu. A.R. Tilaar mengibaratkan pendidikan sebagai arena pertarungan budaya, dan ia memperingatkan bahwa benturan yang tidak dikelola secara dialogis akan menyuburkan sikap eksklusif. Pesantren meredam potensi tersebut dengan menjadi lembaga pendidikan adaptif yang melahirkan generasi toleran dan berakhlak mulia.

2. Tantangan Modalitas Modal Sosial

Membangun modal sosial di sekolah berbasis pesantren menyimpan tantangan tersendiri, terutama dalam menyatukan santri yang beragam. Salah satu masalah utamanya adalah kecenderungan santri membentuk kelompok berdasarkan asal daerah atau lingkaran pertemanan lama. Meskipun hidup dalam satu sistem pesantren, batas sosial yang tak kasatmata kerap muncul di antara mereka. Kondisi ini menghambat interaksi lintas budaya yang seharusnya menjadi kekuatan utama pendidikan pesantren. Untuk mengatasi segregasi tersebut, pesantren merancang program khusus seperti kegiatan lintas asrama. Pesantren mewajibkan santri berbaur dengan teman dari latar belakang yang benar-benar berbeda. Program ini bertujuan meruntuhkan sekat eksklusivitas, memperluas pemahaman, sekaligus memperkuat jaringan sosial santri.

Namun, santri baru sering merasakan beratnya tantangan ini pada masa awal adaptasi. Mereka kesulitan menembus kelompok yang telah saling mengenal erat sejak jenjang sebelumnya, sehingga keberanian pribadi dan keaktifan berorganisasi menjadi kunci pembuka interaksi. Sayangnya, kelompok eksklusif yang hanya bergaul dengan teman se daerah masih bertahan dan sulit ditembus. Fenomena ini memperlihatkan bahwa akses terhadap jaringan sosial tidak terbentuk secara merata dengan sendirinya. Karena itu, pesantren terus berjuang melalui pembinaan berkelanjutan agar tidak ada santri yang terasing, demi membangun komunitas yang solid, toleran, dan saling menguatkan.

Pesantren lain menghadapi tantangan yang berbeda dalam mengelola keberagaman. Lembaga ini terbuka menerima santri dari latar belakang budaya dan asal-usul yang sangat beragam. Tantangannya terletak pada cara menyatukan mereka di bawah satu aturan kolektif yang tegas. Setiap santri wajib mematuhi norma pesantren, seperti salat berjamaah, aturan kesopanan, dan kedisiplinan yang tinggi. Aturan ini tidak bertujuan mematikan kebebasan berekspresi atau menyeragamkan budaya asli santri. Sebaliknya, pesantren menggunakan regulasi tersebut sebagai alat penyatu untuk membangun harmoni di tengah perbedaan.

Kepatuhan terhadap aturan bersama justru menjadi wujud nyata penghargaan santri terhadap keberagaman. Selain aturan internal, pesantren juga menyikapi regulasi yang dikeluarkan pemerintah pusat. Lembaga ini menyeimbangkan kepatuhan pada aturan negara dengan pelestarian tradisi internalnya, serta mengadaptasi regulasi tanpa mengorbankan nilai-nilai luhurnya. Sikap terbuka dan adaptif ini menjaga relevansi pendidikan pesantren

dengan kebutuhan zaman yang dinamis. Bagi pesantren, perbedaan asal-usul bukan lagi tantangan besar; tantangan sesungguhnya adalah memotivasi santri untuk mengubah perbedaan itu menjadi kekuatan. Peran pembimbing menjadi krusial dalam mengarahkan dinamika sosial agar tidak berujung konflik, sehingga keberagaman dapat dioptimalkan untuk memperkaya pengalaman dan membentuk karakter luhur santri.

Tantangan membangun modal sosial di pesantren menarik untuk dianalisis melalui berbagai pendekatan teori. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead menyoroti pentingnya interaksi dalam membentuk identitas seseorang. Santri mengenali perannya melalui hubungan sosial yang mereka bangun, misalnya dalam kegiatan organisasi atau kelompok belajar. Kehadiran kelompok eksklusif menandakan perlunya memperbanyak ruang interaksi simbolik yang lebih terbuka dan reflektif. Teori Kontrak Sosial Jean-Jacques Rousseau juga relevan dengan fenomena ini. Aturan pesantren, seperti salat berjamaah dan tata krama, merupakan kesepakatan bersama antarwarga pesantren untuk menciptakan ketertiban di tengah masyarakat asrama yang majemuk. Peraturan tersebut tidak membatasi ruang gerak, melainkan menebarkan rasa hormat antarsantri.

Pandangan Émile Durkheim tentang kohesi sosial tampak jelas di lingkungan pesantren. Disiplin dan ritus keagamaan bersama membangun solidaritas mekanik, dan proses internalisasi nilai inilah yang menyatukan santri sebagai satu kesatuan dalam keberagaman. A.R. Tilaar memandang pendidikan sebagai wahana membangun kohesi sosial, bukan alat untuk memisahkan antarkelompok. Ia memperingatkan bahwa segregasi berdasarkan daerah yang dibiarkan akan menumbuhkan

prasangka dan eksklusi sosial yang merusak solidaritas. Oleh karena itu, pesantren terus berjuang membangun budaya partisipatif untuk mempertahankan semangat multikulturalnya.

3. Tantangan Modalitas Modal Ekonomi

Ketimpangan ekonomi menjadi salah satu tantangan nyata yang sulit dihindari dalam kehidupan asrama pesantren. Secara kasatmata, semua santri memakai seragam yang sama dan menempati asrama yang serupa. Namun, perbedaan kemampuan finansial tetap tampak jelas melalui aktivitas konsumsi sehari-hari. Sebagian santri dengan mudah membeli barang mahal, berjajan berlebihan, atau memiliki gawai keluaran terbaru. Sementara itu, santri lain harus berhemat dan menahan keinginan karena uang sakunya terbatas. Perbedaan mencolok ini menciptakan tembok pembatas tak kasatmata yang memengaruhi kondisi psikologis santri. Santri dari keluarga kurang mampu cenderung merasa rendah diri saat melihat gaya hidup teman-temannya yang berkecukupan. Perasaan minder ini membuat mereka kesulitan bergaul dan sering menarik diri dari kelompok tertentu. Kondisi tersebut menghambat pembentukan karakter, persaudaraan, dan nilai kebersamaan yang dicita-citakan pesantren.

Menyadari bahayanya, para guru dan pembina asrama turun tangan dengan pendekatan pedagogis yang sensitif dan berkelanjutan. Mereka menanamkan pemahaman bahwa kemuliaan seorang santri tidak diukur dari kekayaan materi, melainkan dari akhlak mulia, kerajinan, dan prestasi akademik. Pembinaan moral yang konsisten ini membangkitkan kembali rasa percaya diri

santri kurang mampu, sehingga mereka kembali aktif berpartisipasi tanpa merasa terpinggirkan oleh status sosial ekonominya.

Realitas sosial ekonomi wali santri yang beragam juga berdampak langsung pada administrasi keuangan pesantren. Mayoritas wali santri berprofesi sebagai petani kecil, buruh harian, maupun pekerja serabutan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat mereka sering kesulitan melunasi biaya pendidikan santri. Banyak wali santri terpaksa menunda pembayaran atau mengajukan permohonan keringanan biaya kepada pengurus. Tunggalan biaya tambahan pendidikan kerap memberikan tekanan psikologis yang berat bagi santri. Rasa malu dan minder menghantui mereka ketika belum mampu melunasi kewajiban administrasi tersebut. Beban pikiran ini berpotensi merusak konsentrasi sekaligus menurunkan semangat belajar di kelas.

Merespons persoalan ini, pesantren tidak pernah memilih jalan kekerasan atau sanksi yang memberatkan. Bendahara pesantren justru menawarkan solusi bijak dengan mengizinkan pembayaran secara angsuran bagi wali santri. Kebijakan ini mencerminkan tingginya sensitivitas sosial dan empati lembaga terhadap kondisi ekonomi keluarga. Pesantren juga mendampingi santri secara khusus dan mengajak mereka berdiskusi dari hati ke hati agar yakin bahwa masa depan tidak ditentukan oleh kekayaan. Pendekatan ini menjaga stabilitas mental santri dan menegaskan komitmen lembaga untuk merangkul semua golongan tanpa membebani kalangan kurang mampu secara berlebihan.

Tantangan modal ekonomi dalam dinamika pendidikan pesantren relevan untuk dikaji melalui teori sosial kontemporer. Teori Keadilan Sosial John Rawls

menjadi pisau analisis yang tepat untuk menjelaskan komitmen pesantren ini. Rawls menegaskan bahwa keadilan sejati terwujud apabila kelompok yang kurang beruntung memperoleh perlakuan yang adil. Pendampingan moral bagi santri kurang mampu dan keringanan biaya mewujudkan keadilan distributif tersebut. Fenomena ini juga sesuai dengan Teori Ketergantungan (Dependency Theory) yang dicetuskan Andre Gunder Frank. Ketimpangan di pesantren sesungguhnya merefleksikan ketidakmerataan struktur ekonomi yang lebih luas di masyarakat. Pesantren mengambil peran strategis untuk memutus mata rantai kemiskinan melalui pendidikan karakter yang memberdayakan.

Teori Humanistik Abraham Maslow menjelaskan dampak psikologis kesenjangan ini, sebab manusia tidak berkembang optimal jika kebutuhan harga dirinya belum terpenuhi. Rasa malu akibat kesenjangan ekonomi menghambat pemenuhan kebutuhan harga diri santri. Karena itu, pesantren memulihkan harga diri mereka dengan menanamkan nilai kesetaraan di atas materi. A.R. Tilaar mengkritik ketimpangan ekonomi sebagai bentuk ketidakadilan struktural pendidikan, karena santri kurang mampu kerap kehilangan kesempatan mengikuti program pertukaran budaya akibat keterbatasan dana. Menyadari bahwa marginalisasi semacam itu melemahkan semangat multikulturalisme, pesantren mengelola perbedaan latar belakang seadil mungkin dan mengubah keterbatasan ekonomi menjadi pemacu semangat juang yang melahirkan generasi tahan banting.

4. Tantangan Modalitas Modal Simbolik

Nilai-nilai kesadaran kesantrian dan trilogi santri merupakan nilai simbolik luhur yang menjadi fondasi identitas pendidikan pesantren. Pesantren mewariskan nilai-nilai ini secara turun-temurun untuk membangun kesadaran beragama, berbangsa, dan berorganisasi pada diri santri. Namun, menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada era modern menghadapi tantangan yang kompleks. Arus globalisasi dan budaya digital membawa masuk nilai-nilai budaya luar yang sering bertentangan dengan norma pesantren. Santri dituntut menjaga nama baik almamater, tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital. Media sosial yang memfasilitasi kebebasan berekspresi terkadang membuat santri melupakan etika dan adab komunikasi.

Sikap individualistik dan konsumtif akibat paparan budaya global mulai menggerus nilai kebersamaan dan kesadaran berorganisasi. Santri seakan hidup di dua dunia yang bertolak belakang, yaitu dunia pesantren yang sakral dan dunia maya yang bebas. Ketegangan batin ini kerap memicu konflik identitas di kalangan remaja yang sedang mencari jati diri. Pada praktiknya, santri masih sering melanggar nilai luhur seperti salat lima waktu berjamaah atau bertutur kata sopan. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa pengajaran nilai sebatas teori tidak akan pernah cukup untuk membentuk karakter santri. Karena itu, pesantren membutuhkan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan, serta memberikan keteladanan nyata agar nilai-nilai tersebut hidup, bukan sekadar pajangan slogan di dinding kelas.

Pada sebagian pesantren, tantangan modal simbolik memiliki dimensi yang sedikit berbeda. Pesantren

menekankan pentingnya niat awal santri, yakni "ngaji" untuk belajar agama dan "ngabdikan" untuk mengabdikan kepada masyarakat. Kedua nilai ini menjadi ruh utama kehidupan santri sekaligus landasan spiritual mereka selama menuntut ilmu. Sayangnya, tidak semua santri baru datang dengan niat dan motivasi spiritual yang murni. Sebagian santri mondok hanya karena paksaan orang tua atau sekadar mengikuti teman sebaya. Akibatnya, mereka mudah merasa jenuh, tertekan, dan kurang fokus menjalani padatnya jadwal pendidikan pesantren. Sebagian santri juga terjebak dalam pragmatisme akademik dengan hanya mengejar nilai pelajaran umum. Mereka mengabaikan kajian kitab kuning dan menganggap remeh kegiatan pengabdian sosial seperti membersihkan asrama bersama.

Fenomena ini menuntut pengasuh terus mengingatkan pentingnya keseimbangan antara akademik dan spiritual melalui pembinaan dan pendampingan psikologis. Pesantren juga harus mengelola persepsi negatif dari pihak luar terkait penerapan pendidikan agama Islam multikultural. Sebagian pihak konservatif mengkhawatirkan bahwa keterbukaan terhadap perbedaan akan melemahkan keteguhan ajaran agama. Pengasuh pun sabar mendekonstruksi anggapan keliru tersebut dengan penjelasan dan teladan ulama terdahulu, sebab penerimaan terhadap keberagaman sejatinya merupakan manifestasi Islam yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan kasih sayang semesta.

Kompleksitas mempertahankan modal simbolik di pesantren menarik untuk dikaji melalui pendekatan teori sosiologis. Teori Representasi Stuart Hall menjelaskan bahwa makna sebuah simbol tidak pernah bersifat statis. Makna nilai-nilai kesadaran kesantrian harus terus

dikonstruksi dan direpresentasikan secara relevan di tengah gempuran budaya digital. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead menegaskan bahwa interaksi sosial sangat krusial dalam pembentukan makna. Pesantren perlu menghidupkan nilai kedisiplinan dan adab melalui praktik keseharian yang nyata antara guru, santri, dan lingkungannya. Teori Pendidikan Transformatif Jack Mezirow menyoroti pentingnya refleksi kritis dalam proses internalisasi nilai moral. Transmisi nilai satu arah tidak akan efektif, sehingga santri harus dibantu memahami makna filosofis di balik setiap aturan pesantren. Pemahaman ini membentuk pribadi yang sadar secara kontekstual dan tangguh menghadapi dinamika zaman modern.

Di sisi lain, A.R. Tilaar memperingatkan potensi bahaya dari hegemoni simbolik dalam pendidikan. Tilaar melihat bahwa simbol dominan di pesantren, seperti penguasaan kitab kuning dan status santri senior, sering disalahgunakan sehingga meminggirkan santri yang belum menguasainya. Jika simbol-simbol dominan terlalu didewakan, semangat dialog multikultural yang setara di pesantren tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, pesantren harus memberikan ruang pengakuan yang setara bagi setiap identitas dan kemampuan santri, sebab keseimbangan dalam mengelola modal simbolik inilah yang menentukan keberhasilannya sebagai benteng pendidikan multikultural Indonesia.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

BAB VI

Pesan Toleransi dari Pesantren untuk Nusantara

Pesantren menjadi laboratorium hidup yang merayakan keberagaman. Di sana, perbedaan latar belakang budaya para santri bukanlah sebuah dinding pemisah, melainkan kekuatan yang merajut karakter mereka menjadi pribadi yang toleran dan berpandangan luas. Nilai-nilai saling menghargai, keadilan, dan kesetaraan tidak hanya menjadi hafalan di ruang kelas, tetapi benar-benar dihidupkan dalam denyut keseharian di asrama dan kegiatan sosial.

Harmoni yang tercipta di lingkungan pesantren ini ditopang oleh empat pilar kekuatan sosial yang luar biasa:

1. Kekuatan Budaya: Lahir dari kebiasaan belajar bersama dan interaksi santri dari berbagai daerah yang melebur dalam nilai-nilai luhur pesantren.
2. Kekuatan Sosial: Terwujud dalam eratnya persaudaraan, jejaring alumni yang kuat, dan gotong royong dengan masyarakat sekitar.
3. Kekuatan Ekonomi: Terlihat dari semangat kemandirian serta dukungan tulus dan sukarela dari para wali santri untuk membangun fasilitas yang layak.
4. Kekuatan Simbolik: Memancar dari rasa hormat yang dalam terhadap kiai, pelestarian tradisi keislaman, serta praktik spiritual yang menjadi kebanggaan dan identitas santri.

Perjalanan merawat harmoni ini tidak selalu mulus. Di era yang serba cepat ini, pesantren juga menghadapi ujian nyata. Ada tantangan untuk menyeimbangkan tradisi luhur dengan gempuran budaya digital, mengatasi kecenderungan santri yang kadang berkumpul hanya dengan teman sederahnya, hingga mengelola kesenjangan finansial yang kerap memengaruhi rasa percaya diri mereka. Namun, dengan pendekatan yang bijak, luwes, dan kasih sayang yang tiada henti dari para pengasuh, pesantren terbukti tangguh mengubah tantangan tersebut menjadi proses pendewasaan.

Pelajaran dan Langkah ke Depan

Dari potret kehidupan pesantren ini, kita memetik satu pelajaran penting: keberhasilan pendidikan yang menghargai perbedaan tidak hanya bergantung pada tumpukan buku pelajaran, tetapi pada bagaimana sebuah lingkungan mengelola aset sosial dan budayanya secara cerdas. Oleh karena itu, ada beberapa harapan yang bisa kita rajut ke depan:

1. Untuk Ekosistem Pesantren: Visi pendidikan pesantren sebagai agen perdamaian harus terus diperkuat. Nilai-nilai kebersamaan perlu terus dianyam dalam aktivitas sehari-hari agar toleransi tumbuh menjadi kebiasaan, bukan sekadar teori. Ruang-ruang diskusi yang setara antarsantri harus selalu dibuka luas.
2. Untuk Para Guru dan Pendidik: Di era digital yang bising ini, guru dituntut untuk terus mengembangkan diri. Peran mereka telah bergeser; bukan lagi sekadar penyampai ilmu, melainkan sahabat dan penunjuk arah yang menuntun santri agar tetap teguh memegang nilai luhur pesantren saat menghadapi realitas sosial di luar sana.
3. Untuk Kita Semua: Menjaga pesantren sebagai benteng pertahanan karakter bangsa adalah tugas bersama. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, keluarga, dan alumni sangatlah esensial. Selain itu, masih banyak sisi kehidupan pesantren, seperti peran keluarga atau pengaruh media sosial yang menarik untuk terus digali dan dipelajari di masa depan.

Pesantren telah membuktikan bahwa di tengah masyarakat yang majemuk, kita selalu bisa menemukan ruang untuk hidup berdampingan dengan damai, adil, dan beradab. Dari bilik-bilik pesantren, benih toleransi itu terus disemai untuk masa depan Nusantara yang lebih baik.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Daftar Pustaka

- Abidin, A., Jannah, D. D. U., Agustira, M. F., & Hidayah, W. N. (2022). Pandangan Pendidikan Multikultural dalam Islam Menurut Abdurrahman Wahid. *International Journal of Islamic Communication*, 1(2), 1–40.
- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication.
- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188–206.
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, 14(2), 212.
- Afandi, S. A., & Erdayani, R. (2022). *Pengantar Teori Pembangunan*.
- Agustina, Y. E. (2022). *Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ayyuha Al-Walad di Pondok Pesantren Sedang Drajat Jambon Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
- Aisah, A., Said, K., Aqodiah, A., Mappanyompa, M., Ali, M., & Astini, B. I. (2024). Perubahan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan Mendalam. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4(1), 24–35.
- Al Ghani, Y. I., Susanto, H., & Ikhwan, A. (2023). Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Tantangan. *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 1–102.
- Alvizar, A. (2023). Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 115–130.
- Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 173–186.
- Amrinsyah, N. A. A. (2024). *Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare*.

IAIN Parepare.

- Anam, K., Listiana, H., & Itsbat, I. (2024). Model Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Keilmuan Dan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kediri. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 1–16.
- Andhika, D., & Sari, V. P. (2023). Rasisme di Kanada terhadap Pelanggaran Keamanan Komunitas Minoritas Terlihat Tionghoa-Kanada dan Kulit Hitam Pada Tahun 2020-2022. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 5(1), 53–74.
- Andiono, N. (2024). Konstruksi pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal pesantren. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(01), 23–44.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81.
- Arif, A. A., & Arafa, M. (2023). Regulasi Advokasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 192–201.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Arpinal, A., Jamrizal, J., & Musli, M. (2023). Budaya organisasi dalam pengembangan kemandirian santri di Pesantren Ashqaf Jambi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 98–111.
- Aryani, N. (2023). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Gaza Al-Islami Bogor*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asniah, A., Evi, F., & Rijal, P. (2024). Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *ILJ: Islamic*

- Learning Journal*, 2(1), 74–96.
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52.
- Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., & Kurniawan, A. (2023). Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 153–172.
- Azarah, A. Y., Harpy, M. S., & Agustina, R. D. (2024). Peran Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Laundry Rumahan di Kabupaten Jember. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 1–12.
- Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1–14.
- Azizah, H. N., Muchtar, N. E. P., & Putra, F. T. (2023). Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization Development in Indonesia. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 9–15.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039.
- Beribe, M. F. B. (2023). The impact of globalization on content and subjects in the curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and opportunities. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 54–68.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Dakir, D., Mundiri, A., Yaqin, M. A., Niwati, N., & Subaida, S. (2022). The Model of teachers communication Based on

- multicultural values in rural early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3460–3472.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Daulay, I., Hidayat, R., & Harahap, S. M. (2025). Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Bullying Etnosentrisme di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484.
- Dumiyati, D., Musnandar, A., Julhadi, J., & Na'im, Z. (2023). The development of Islamic education curriculum on building religious moderation at Manbaul Ulum Islamic boarding school. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 359–381.
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310.
- Fadli, M. (2022). Pertumbuhan Dan Perkembangan Organisasi-Organisasi Islam: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama Dan Jami'Atul Washliyah. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(3).
- Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2150450.
- Faiza, D., & Mayekti, M. H. (2022). FICTION WRITING IN WATTPAD AS A LEARNING MEDIA FOR IMPROVING THE STUDENTS ' WRITING SKILL IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING DEPARTMENT. *Jurnal Linguistics Terapan Dan*

- Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 55.
- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2023). Nilai-nilai Sholawat Wahidiyah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72–92.
- Farley, I. A., & Burbules, N. C. (2022). Online education viewed through an equity lens: Promoting engagement and success for all learners. *Review of Education*, 10(3), e3367.
- Fathurrozi, F. (2023). Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10222–10237.
- Fiqih, M. A. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural. Cahaya Smart Nusantara*.
- Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Hadi, P. K. (2023). *Strategi Wiji Thukul dalam Praktik Sastra: Arena Produksi Kultural Pierre Bourdieu dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran pai berbasis kearifan lokal pada perguruan tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23–36.
- Hadian, D. B. S. (2024). *Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hadiansah, H., Setiawan, A., Nurhakim, A., Nurhadi, H., & Ruswandi, U. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1733–1745.
- Haeba, I. D., Thoha, A. M., & Ahim, R. (2024). Wacana Dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis Kritis terhadap Perubahan Sosial: Nahdlatul Ulama's Dynamic Discourse: A Critical

- Analysis of Social Change. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 125–158.
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 132–143.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231.
- Harahap, M. Y., & Mukti, A. (2023). Implementasi Falsafah Poda Na Lima Pada Santri Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidempuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218–239.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Haryanto, D., Nurdin, N., & Ubadah, U. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 218–223.
- Hidayati, H. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti*. Penerbit NEM.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
- Holifah, H., Mundiri, A., & Sholehah, B. (2024). Transformative Mutual Public Relations In Character Education: A Synergistic Approach Between Schools And Families.

- Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 2(2), 268–275.
- Huda, M. N., Syahidin, S., & Suresman, E. (2023). Metode Pembelajaran Qiraatussab'ah di Pondok Pesantren Kudang Limbangan Garut. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 111–128.
- Ilham, D., Pirol, A., Efendi, E., & Kasman, M. F. (2024). *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi*. Cipta Media Nusantara.
- Ilyas, I. S. A. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 113–133.
- Irwansyah, I., Aziz, A., & Mawaddah, R. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sialang Buah). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9911–9919.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219.
- Jannah, L., Listyarini, I., Nugroho, A. A., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang. *Journal on Education*,

- 5(4), 12265–12271.
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(1), 105–119.
- Jazilurrahman, J., Fajri, Z., & Toyyibah, M. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Badrul Maula. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 53–64.
- Julaeha, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 108–138.
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289–314.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Karman, A., Hakim, A. L., Harahap, L. H., Ningsih, I. W., SUPARWATA, D. O. K. A., Yanuarto, W. N., Makruf, S. A., Hasyim, F., & Asroni, A. (2022). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Implementasi)*.
- Khoiruddin, M., & Zamroni, A. (2023). *Konsep pendidikan sosial berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press.
- Khojir, K., Sudadi, S., Jaeni, M., Ramadhani, A. L., Syahrani, N., & Indriansyah, H. A. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Era Society. *FENOMENA*, 14(2), 19–38.
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978.
- Kholil, H. M. (2022). *Paradigma Multikulturalisme Dan Moderasi Dunia Pesantren*. Wiyata Bestari Samasta.

- Kholish, A., & Wafa, M. C. A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1–12.
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244.
- Kurniawan, M. A., Agus, I., & Lampung, S. M. (2024). Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 11–24.
- Mahfuds, Y., & Husna, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 227–238.
- Mahrusillah, M. (2022). *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten*. Penerbit A-Empat.
- Mali, M., Kristanto, H. D., & Sukristiono, D. (2024). *Etika & Hidup Bersama: Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika*. Sanata Dharma University Press.
- Malleleang, A. M. A., KY, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 183–192.
- Marbun, S. K. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 74–87.
- Marliansyah, A., Isnaini, M., & Ali, M. (2023). Peran Kiyai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri Studi Kasus di Pondok Modern IGM Al-Ihsaniyah Palembang. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 41–48.
- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran

- Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535.
- Melati, M., & Hamdanah, H. (2024). Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1504–1515.
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 195–211.
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186.
- Muharis, M. (2023). Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Islam & Contemporary Issues*, 3(1), 1–8.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Mundiri, A. (2023). Cultural Intermediaries' Contribution To The Public Relations Behaviour In Educational Institutions At Slope Of Mountain Area. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3).
- Munif, M., Aliyah, N., Fachri, M., & Rozi, F. (2025). HABITUASI

- Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 30–50.
- Musthofa, C., & Prihananto, P. (2023). Da'wah Based on Socio Cultural Capital in the Prevention of Radicalism and Religious Conflict. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 6(2), 217–232.
- Pamungkas, Y. C., Hamidah, L., & Purnomo, R. (2024). Problematika Ekonomi dalam Dakwah: Studi Realita Akses Pendidikan di Pondok Pesantren dan Dampak Biaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 38–48.
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati, E. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purba, G. (2024). Politik Kebijakan Agama Dalam Masyarakat Plural: Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Pancasila. *Jurnal Tabgha*, 5(2), 68–83.
- Purnamasari, I., Safitri, F., Asrul, A. A., Muham, S. E. S., & Perangin-angin, D. R. B. (2024). Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Islamic Education*, 4(1), 13–18.
- Qomariyah, A. (2025). *Disiplin Waktu Masyarakat Indonesia melalui Jam Malam di Surat Kabar Indonesia Tahun 1950 Dan 1963*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahman, K. I. (2024). Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Anak Bangsa untuk Menciptakan Kerukunan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 258–274.
- Rahman, M. T., Bustomi, J., & Waehama, M. R. (2024). *Multikulturalisme, moderasi beragama, dan tantangan identitas di Thailand Selatan*. Gunung Djati Publishing.
- Rahmawati, H., Selina, S. A., & Saksitha, D. A. (2025).

- Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam. *Al-Mizan*, 1(2), 71–82.
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–28.
- Ramadhan, R. M., & Sos, M. (2022). Pendidikan Multikultural. *Bandung: Budhi Mulia*.
- Ramli, B. (2024). *Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga*. IAIN Parepare.
- Rauf, A., Wahyuni, A. D., & Umam, Z. (2025). *REFLEKSI SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM (Masa Klasik dan Khulafaur Rasyidin)*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1–10.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Rosyad, R., & Dian, D. (2022). Model pendidikan perdamaian di sekolah Pondok Peacesantren Garut. *Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ruyadi, Y. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group.
- Sahudra, T. M., Ramadhani, D., Kenedi, A. K., Wardana, M. R., & Khalil, N. A. (2023). *Gaya belajar siswa sekolah dasar dan tes diagnostik: Membangun pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan inklusif*. Deepublish.
- Saumantri, T. (2023). Pluralisme Dan Inklusivitas Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq

- Ramadan. *Jurnal Pemikiran Islam Vol*, 9(1).
- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792–808.
- Shidiq, N., & Nugroho, M. Y. A. (2022). Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 165–177.
- Shodikun, S., Zaduqisti, E., & Subhi, M. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di era modern. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–21.
- Siswadi, G. A. (2024). Reproduksi Kekuasaan Melalui Kekerasan Simbolik Dalam Sistem Pendidikan: Analisis Kritis Pemikiran Pierre Bourdieu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21–31.
- Sofyan, S. (2022). Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dikalangan Siswa Minoritas Muslim di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 147–159.
- Subhan, S., & Afiyah, I. (2024). Speaking harmony: Teacher-santri communication style for moral value optimization at MA Ribhul Ulum Demak. *Maktabah Reviews on Sustainable Development Goals*, 1(01), 43–72.
- Sudarsono, A. B. (2022). *Habitus Aktor Sosial Dalam Ranah Konflik Suporter Sepakbola Di Media Sosial Instagram*. Universitas Sahid Jakarta.
- Sukarti, S. (2023). Harmonisasi sosial pada perilaku keagamaan masyarakat Buddhis dan Muslim dalam kajian Upali Sutta. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(1), 33–42.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003.

- Supriyadi, A. (2023). Implementasi Model Kurikulum Integratif di Pondok Pesantren Al-Kamil Cianjur. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 127–147.
- Supriyanto, S., Amrin, A., & Rifa'i, A. A. (2022). Islamic Education Paradigm on Religious Understanding in Indonesia (A Case Study at Islamic Boarding School of Al-Muayyad Surakarta). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 31–46.
- Susanti, L., Handriyantini, E., & Hamzah, A. (2023). *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Penerbit Andi.
- Sya'bani, S. M., & Barnawi, B. (2024). Kyai Leadership Management in Maintaining Pesantren Traditions at Al Hidayat Lasem Islamic Boarding School. *Proceedings of International Conference on Education, Society, and Management*, 1(1), 210–221.
- Syahroni, S. A., & Irawan, F. (2024). Suluk dan Transformasi Diri: Pendekatan Spiritual dalam Kehidupan Budaya Melayu Baru. *Jurnal Tapak Melayu*, 1(02).
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tirtosudarmo, R. (2022). *Mencari Indonesia 1: Demografi-Politik Pasca-Soeharto (BW)*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158.
- Usman, S. E., Hapsari, V. R., SE, M. E., & Silvester, M. P. (2024). *Buku Ajar Modal Sosial*. Mega Press Nusantara.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250.
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., Fitriasari, S., & Alami, F. W. (2024). Peran Modal Sosial dalam Mewujudkan Civic Engagement Pada Santri Pondok Buntet Pesantren.

- Journal of Moral and Civic Education*, 8(1), 172–183.
- Wandawari, A., Ansar, A., Ningsih, D. A., Arismunandar, A., & Pratiwi, R. (2025). Implementasi Kurikulum Pengetahuan Agama Dan Pengetahuan Umum di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Makassar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(01), 32–40.
- Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran agama Islam berbasis moderasi beragama: Analisis kebijakan, implementasi dan hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187.
- Wijaya, S., & Huzen, I. H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396.
- Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M., & Sari, D. F. P. A. (2023). Dakwah Islam dan transformasi pendidikan Islam di Nusantara. *Aksioreligia*, 1(2), 78–88.
- Yunita, I., Amaruna, N. F., & Anbiya, B. F. (2024). Mewujudkan Integrasi Nasional Melalui Kesadaran Terhadap Keberagaman di Masyarakat Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4).
- Yusuf, M. Y. M. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Buntet. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 134–141.
- Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang. *Journal of Communication Research*, 1(1), 40–50.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum berbasis budaya untuk sekolah dasar: Menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169.

Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Profil Penulis



Hj. Dr. Khodijatul Qodriyah, A.P., S.Ag., M.MPub., M.Si. adalah seorang pendidik, peneliti, dan akademisi yang mendedikasikan kiprahnya di dunia pendidikan tinggi. Saat ini, beliau aktif mengabdikan sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid (UNUJA).

Memiliki rekam jejak kepakaran di bidang Humaniora serta Bahasa dan Budaya, beliau menaruh minat dan komitmen yang kuat terhadap kajian manajemen pendidikan pesantren, pemberdayaan perempuan, serta literasi masyarakat.

Di luar aktivitas pengajaran, beliau aktif melakukan berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada lingkungan dan pesantren—seperti pendampingan hidup sehat santri, pengelolaan lingkungan, hingga internalisasi nilai-nilai Trilogi dan Pancakesadaran Santri. Dedikasi tersebut juga diwujudkan melalui luaran produk yang bermanfaat langsung bagi masyarakat dan pesantren.

Sebagai penulis yang produktif, karya-karya pemikirannya telah tersebar di belasan jurnal ilmiah berskala nasional dan internasional. Selain itu, beliau telah melahirkan sejumlah karya buku, di antaranya *Tadarus Ramadhan: Menguak Hikmah dengan Mata Hati dan Jendela Pikiran Berspirit Wahyu Ilahi* (2018), *Izinkan Aku Mencintaimu Apa Adanya* (2018), *Mozaik: Literasi Puisi dan Kata Bijak* (2021), serta *Pilar Penyelamat Pembangunan; Pendidikan, Perempuan dan Pesantren* (2021).



Sholehatus Mahdia, M.Pd. adalah seorang akademisi muda kelahiran Situbondo, 25 November 2000. Putri ketiga dari pasangan H. Rofi'i dan Sumiati ini menaruh minat dan dedikasi yang besar pada bidang Pendidikan Agama Islam. Perjalanan pendidikannya banyak dihabiskan di lingkungan pesantren; dimulai dari SDN 2 Alasmalang, berlanjut ke MTs Nurul Jadid, hingga program MAPK di MANJ. Ia terus mendalami keilmuannya dengan menempuh studi S1 Pendidikan Agama Islam pada 2019, dan puncaknya berhasil meraih gelar Magister (S2) Pendidikan Agama Islam dari Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo pada tahun 2024.



Dr. H. Akmal Mundi, M.Pd. lahir di Probolinggo pada 25 Maret 1984. Ia adalah Dosen dan peneliti di bidang pendidikan dan kependidikan Islam yang aktif dalam kegiatan akademik, penelitian, dan publikasi ilmiah. Sejak tahun 2016 menerima berbagai hibah pengabdian dan penelitian dari lembaga nasional dan internasional, termasuk dari Mangrove For The Future dan Wetland International. Karya-karyanya dipublikasikan di jurnal bereputasi nasional dan internasional terindeks Scopus. Beliau sebagai reviewer dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, serta mengemban amanah sebagai Editor in Chief dan reviewer di sejumlah jurnal terakreditasi nasional dan terindeks Scopus.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



MODALITAS

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MULTIKULTURAL

Berbasis Pesantren

Buku Modalitas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Pesantren membahas peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Buku ini mengkaji berbagai modalitas pendidikan, meliputi modal budaya, sosial, ekonomi, simbolik, dan historis, sebagai kekuatan dalam membangun pendidikan agama Islam yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Selain mengulas karakteristik dan tantangan pendidikan multikultural, buku ini juga menawarkan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan Islam berbasis pesantren dalam mencetak generasi religius, toleran, dan berwawasan global. Lebih jauh, buku ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang menanamkan sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai-nilai keislaman, buku ini menjadi referensi penting bagi akademisi, pendidik, mahasiswa, serta praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan yang humanis, moderat, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern

